

**HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang guna
Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata (S1)
Psikologi (S.Psi)



OLEH:

LAILATI NISROKHA

2107016019

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lailati Nisrokha

Nim : 2107016019

Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

“Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus”

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 10 Maret 2025



Lailati Nisrokha

NIM. 2107016019

PERSETUJUAN PEMBIMBING I



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433370

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN
KHUSUS

Nama : Lailati Nisrokha

NIM : 2107016019

Jurusan : Psikologi

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munasabah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing I,

Dr. Abdul Wahib M. Ag
NIP. 196060151991031004

Semarang, 6 Maret 2025
Yang bersangkutan

Lailati Nisrokha
2107016019

PERSETUJUAN PEMBIMBING II



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433379

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Yth.
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum. wr. wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan judul sebagai berikut.

Judul : HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
PENERIMAAN DIRI ORANG TUA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
Nama : Lailati Nisrokha
NIM : 2107016019
Jurusan : Psikologi

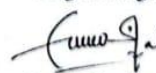
Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Ujian Munaqosah.

Wassalamu'alaikum. wr. wb.

Mengetahui
Pembimbing II,


Dr. Nikmatul Fikriyah M. Si
NIP. 198002202023212016

Semarang, 26 Februari 2025
Yang bersangkutan


Lailati Nisrokha
2107016019

HALAMAN PENGESAHAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
JURUSAN PSIKOLOGI**

Jl. Prof. Hamka (Kampus III) Ngaliyan, Semarang 50185, Telp. 76433379

PENGESAHAN

Judul : HUBUNGAN ANTARA KONSEP DIRI DAN DUKUNGAN SOSIAL
DENGAN PENERIMAAN DIRI ORANG TUA ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS
Nama : Lailati Nisrokha
NIM : 2107016019
Jurusan : Psikologi

Telah diujikan dalam sidang Munaqosyah oleh Dewan Penguji Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam ilmu psikologi.

Semarang, 21 April 2025

DEWAN PENGUJI

Penguji I

Prof. Dr. Ikhsom, M.Ag.
NIP. 196503291994031002



Penguji II

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP. 196006151991031004

Penguji III

Wening Wihartati, S.Psi., M.Si.
NIP. 197711022006042004

Penguji IV

Lainatul Mudzkiyah, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 198805032023212036

Pembimbing I

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.
NIP. 196006151991031004

Pembimbing II

Dr. Nikmat Rochmawati, M.Si.
NIP. 198002202023212016

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus” dengan sebaik-baiknya. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang selalu kami nantikan syafa’atnya di yaumul akhir.

Penyusunan skripsi ini dilakukan guna memenuhi salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi) dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. selesainya skripsi ini juga tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang turut berperan dalam melancarkan proses penelitian. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis dengan segala kerendahan hati dan rasa hormat, ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil, baik secara langsung maupun tidak langsung. Secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Nizar Ali, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. Baidi Bukhori, M.Si, selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
3. Ibu Dewi Khurun Aini, M.A, selaku Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
4. Bapak Dr. Abdul Wahib, M.Ag, selaku dosen wali sekaligus pembimbing I yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mendampingi, membimbing, dan mengarahkan penulis dari awal studi sampai menyelesaikan skripsi ini.
5. Ibu Dr. Nikmah Rochmawati, M.Si, selaku pembimbing II yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mendampingi,

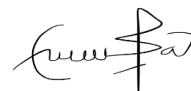
membimbing, dan mengarahkan penulis hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

6. Dosen Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmunya serta membimbing dan memberikan arahan kepada penulis.
7. Seluruh Civitas Akademik Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan dan fasilitas yang menunjang.
8. Kepada SLB B-C Swadaya Kota Semarang yang telah memperkenankan peneliti untuk melakukan penelitian kepada orang tua siswa dan memberikan data-data yang peneliti butuhkan.
9. Kepada seluruh responden penelitian yaitu orang tua siswa di SLB B-C Swadaya Kota Semarang yang telah berkenan untuk menjadi subjek dalam penelitian ini.
10. Kepada semua pihak yang sudah memberikan bantuan pada peneliti dalam penyusunan skripsi ini yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapapun yang membacanya. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan pihak-pihak yang terlibat dalam pembuatan skripsi ini dengan sebaik-baiknya.

Semarang, 10 Maret 2025

Penulis



Lailati Nisrokha

NIM.2107016019

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kepada yang teristimewa, cinta pertama penulis Bapak Tjipto Winoto dan pintu surga penulis Ibu Oreg Sukmawati. Terima kasih atas segala doa dan dukungan yang tidak pernah putus. Memberikan cinta, kasih sayang, doa, dan pengorbanan yang mengiringi setiap langkah untuk menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih telah mengantarkan penulis sampai di titik ini. Semoga Allah SWT senantiasa menjaga kalian dan memberikan umur yang panjang.
2. Kakak-kakak terkasih Agung Eko Nugroho, Sigit Dwi Mulyanto S.Pd, Idha Yuni Tri Utami A.Md.Keb, dan Wisnu Mukti Prabowo A.Md.Kep. yang selalu memberi dukungan mental maupun materi kepada penulis hingga saat ini.
3. Teman yang sudah seperti keluarga Nafisah, Ulfa, Fadhilah, Wafiq, Fia. Terima kasih atas segala motivasi, dukungan, pengalaman, waktu dan ilmu yang dijalani bersama. Terima kasih selalu menjadi garda terdepan di masa-masa sulit penulis. Terima kasih selalu mendengarkan keluh kesah penulis.
4. Teman seperjuangan Sawsan, Bellin, Afin, Novita, Daffa. Terima kasih sudah menemani selama masa perkuliahan, terima kasih sudah menjadi teman, sahabat, dan saudara yang selalu menguatkan. Mengambil banyak peran penting dibalik layar, membersamai dalam perjuangan dan tidak pernah mengeluh ketika direpotkan. Semoga selalu dilancarkan dalam setiap perjalanannya.
5. Kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini dan tidak dapat penulis sebutkan satu-satu namanya.
6. Kepada sang penulis karya tulis ini, diri saya sendiri. Seorang anak bungsu yang beranjak menuju usia 22 tahun. Terima kasih telah hadir di dunia dan bertahan sejauh ini. Dari sekian banyaknya air mata yang jatuh, dari semua pikiran yang berantakan setiap malam, dari setiap renungan di sudut kamar, terima kasih sudah memutuskan untuk tetap berusaha dan tidak menyerah. Rayakan setiap prosesmu. Berbahagialah selalu dimanapun dan kapanpun kamu berada. Sekali lagi, untuk semua rasa takut yang berhasil dikalahkan, untuk tantangan yang berhasil dilalui, selamat atas pencapaiannya, Lailati Nisrokha.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

- Q.S Al-Baqarah:286 –

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan”

- Q.S Al-Insyiroh:5-6 -

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING I	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING II.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
Abstract	xvi
Abstrak	xvii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	5
C. TUJUAN PENELITIAN	5
D. MANFAAT PENELITIAN.....	6
E. KEASLIAN PENELITIAN.....	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penerimaan Diri	10
1. Pengertian Penerimaan Diri	10
2. Faktor-Faktor Penerimaan Diri	12
3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri.....	15
4. Tahap-Tahap Penerimaan Diri.....	17
5. Penerimaan Diri dalam Perspektif Islam	18
B. Konsep Diri.....	20
1. Pengertian Konsep Diri.....	20
2. Aspek-Aspek Konsep Diri	22
3. Konsep Diri Dalam Perspektif Islam.....	24

C. Dukungan Sosial.....	26
1. Pengertian Dukungan Sosial	26
2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial.....	28
3. Dukungan Sosial Dalam Perspektif Islam	30
D. Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri	30
E. Hipotesis.....	33
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	34
B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	34
1. Variabel penelitian	34
2. Definisi operasional	35
C. Tempat dan Waktu Penelitian	36
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	36
1. Populasi	36
2. Sampel	37
3. Teknik Sampling	37
E. Teknik Pengumpulan Data	37
1. Skala Konsep Diri	39
2. Skala Dukungan Sosial	39
3. Skala Penerimaan Diri	40
F. Validitas dan Reliabilitas	42
1. Validitas	42
2. Reliabilitas	43
G. Teknik Analisis Data	44
1. Uji Asumsi	44
2. Uji Hipotesis	44
H. Hasil Uji Coba Alat Ukur	45
1. Uji Coba Validitas	45
2. Uji Coba Reliabilitas	49
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	51
A. Hasil Penelitian.....	51
1. Deskripsi Subjek Penelitian	51

2. Deskripsi Data Penelitian.....	54
B. Hasil Uji Asumsi.....	58
1. Uji Normalitas	58
2. Uji Linearitas	59
C. Hasil Uji Hipotesis.....	60
1. Uji Hipotesis Pertama	60
2. Uji Hipotesis Kedua.....	61
3. Uji Hipotesis Ketiga.....	62
D. Pembahasan.....	64
BAB V PENUTUP.....	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN	81

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Nilai Skoring Skala	38
Tabel 3. 2 <i>Blueprint</i> Skala Konsep Diri	39
Tabel 3. 3 <i>Blueprint</i> Skala Dukungan Sosial	40
Tabel 3. 4 <i>Blueprint</i> Skala Penerimaan Diri.....	41
Tabel 3. 5 Kategorisasi Koefisien Reliabilitas	43
Tabel 3. 6 <i>Blueprint</i> Skala Konsep Diri setelah uji coba.....	46
Tabel 3. 7 <i>Blueprint</i> Skala Dukungan Sosial setelah uji coba	47
Tabel 3. 8 <i>Blueprint</i> Skala Penerimaan Diri setelah uji coba	48
Tabel 3. 9 Reliabilitas Skala Konsep Diri keseluruhan	49
Tabel 3. 10 Reliabilitas Skala Konsep Diri tanpa aitem gugur.....	49
Tabel 3. 11 Reliabilitas Skala Dukungan Sosial keseluruhan.....	49
Tabel 3. 12 Reliabilitas Skala Dukungan Sosial tanpa aitem gugur	49
Tabel 3. 13 Reliabilitas Skala Dukungan Sosial keseluruhan	49
Tabel 3. 14 Reliabilitas Skala Dukungan Sosial tanpa aitem gugur	50
Tabel 4. 1 Deskripsi Data Variabel	54
Tabel 4. 2 Rentang Skor Konsep Diri	55
Tabel 4. 3 Kategorisasi Subjek Variabel Konsep Diri	55
Tabel 4. 4 Rentang Skor Dukungan Sosial.....	56
Tabel 4. 5 Kategorisasi Subjek Variabel Dukungan Sosial.....	56
Tabel 4. 6 Rentang Skor Penerimaan Diri.....	57
Tabel 4. 7 Kategorisasi Subjek Variabel Penerimaan Diri.....	57
Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas	58
Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas Variabel Penerimaan Diri dan Konsep Diri	59
Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas Variabel Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial.....	59
Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas	60
Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis Pertama	61
Tabel 4. 13 Hasil Uji Hipotesis Kedua.....	62
Tabel 4. 14 Hasil Uji Hipotesis Ketiga	63

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri.....	33
Gambar 4. 1 Diagram Sebaran Usia Subjek.....	51
Gambar 4. 2 Diagram Sebaran Jenis Kelamin Subjek	52
Gambar 4. 3 Diagram Sebaran Pekerjaan Subjek	53
Gambar 4. 4 Diagram Sebaran Pendidikan Subjek	53

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala	81
Lampiran 2 Kuesioner Penelitian.....	95
Lampiran 3 Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas	97
Lampiran 4 Skor Responden.....	103
Lampiran 5 Deskripsi Data dan Kategorisasi Variabel	106
Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup.....	109
Lampiran 7 Surat Izin Penelitian.....	110
Lampiran 8 Surat Tanda Selesai Penelitian.....	111

Abstract

Parents who do not have good self-acceptance are prone to psychological problems, such as anxiety and depression. This study aims to examine the relationship between self-concept and social support with self-acceptance of parents of children with special needs. The population in the study was 120 parents of children with special needs at SLB B-C Swadaya, Semarang City. This study used a quantitative method with a correlational approach. The sampling technique used was saturated sampling. The measuring instruments used were the self-concept scale, social support scale, and self-acceptance scale. Data analysis used the product moment correlation test and multiple correlation test. The results of this study are first, there is a relationship between self-concept and self-acceptance with a correlation coefficient value of 0.847 and a significant value of $0.000 < 0.01$. Second, there is a relationship between social support and self-acceptance with a correlation coefficient value of 0.752 and a significant value of $0.000 < 0.01$. Third, there is a positive and significant relationship between self-concept and social support with self-acceptance with a correlation coefficient value of 0.848 and a significant value of $0.000 < 0.01$. The conclusion of this study is that there is a relationship between self-concept and social support with self-acceptance of parents of children with special needs, the higher the self-concept and social support they have, the higher their self-acceptance will be. It is recommended that parents improve their self-concept and get high social support so that the self-acceptance of parents with their children is better.

Keyword: Self-acceptance, Self-concept, Social support

Abstrak

Orang tua yang tidak memiliki penerimaan diri yang baik mudah terkena masalah psikologis, seperti cemas dan depresi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus. Populasi dalam penelitian berjumlah 120 orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Swadaya Kota Semarang. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampling jenuh. Alat ukur yang digunakan yaitu skala konsep diri, skala dukungan sosial, dan skala penerimaan diri. Analisis data menggunakan uji korelasi *product moment* dan uji korelasi berganda. Hasil dari penelitian ini yaitu pertama, terdapat hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,847 dan nilai signifikan $0,000 < 0,01$. Kedua, terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,752 dan nilai signifikan $0,000 < 0,01$. Ketiga, terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,848 dan nilai signifikan $0,000 < 0,01$. Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus, semakin tinggi konsep diri dan dukungan sosial yang dimiliki maka penerimaan dirinya juga akan tinggi. Disarankan orang tua untuk meningkatkan konsep dirinya dan mendapatkan dukungan sosial yang tinggi agar penerimaan diri orang tua dengan anaknya lebih baik.

Kata Kunci: Penerimaan diri, Konsep diri, Dukungan Sosial

BAB 1

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Orang tua pasti ingin anaknya lahir dengan kesehatan fisik dan mental terbaik. Akan tetapi, tidak semua anak dilahirkan dalam kondisi yang ideal, beberapa anak memiliki kelainan mental atau fisik sejak lahir. Menurut Rahmawati (2017: 18) anak yang mempunyai keterbatasan secara fisik maupun psikis dikategorikan sebagai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Menurut Mangunsong (2009: 4) terdapat berbagai klasifikasi untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus, yaitu tunagrahita, tunalaras, tunanetra, tunadaksa, tunarungu, kesulitan belajar, autism, *cerebral palsy*, *Asperger*, *gifted*, ADHD, *rett's disorder*, dan lamban belajar.

Orang tua yang mempunyai anak dengan kebutuhan khusus mengalami kesedihan, malu, kecewa, dan tidak terima akan kondisi anaknya. Menurut Rahmawati (2017: 18) bahwa respon pertama orang tua saat mengetahui anaknya mempunyai gangguan adalah sedih, malu, dan tidak percaya diri. Orang tua anak dengan kebutuhan khusus harus mempunyai rasa penerimaan diri kuat untuk dapat menerima apapun kondisi anak dan memberikan perawatan terbaik (Lestari, 2017: 36).

Penerimaan diri ialah kemampuan individu untuk menerima semua tentang diri mereka, maka jika terjadi sesuatu yang tidak diharapkan individu tersebut dapat berpikir secara rasional mengenai masalah tersebut tanpa adanya rasa malu, permusuhan, tidak nyaman, dan rendah diri (Hurlock, 2006). Orang tua yang bisa menerima apapun keadaan anaknya dapat memberikan dan menjaga

hak anak. Sehingga dengan penerimaan diri tersebut anak akan merasa disayangi, dicintai, dihargai, orangtua akan membantu anak dalam mengembangkan potensinya, serta semua kebutuhan dan hak-hak anak akan terpenuhi (Winarsih et al., 2020: 75).

Penerimaan diri pada orang tua akan membantunya dalam mengurangi stress emosional dan masalah psikologis lainnya. Penerimaan diri tersebut juga menjadikan mereka memiliki kemampuan untuk mengenali dirinya dan mampu menghadapi kondisi yang membuatnya tidak nyaman (Faradina, 2016: 23). Tanpa adanya penerimaan diri, orang tua dari anak dengan kebutuhan khusus mempunyai resiko yang besar mengalami masalah psikologis, berupa stress, kecemasan, merasa diabaikan, merasa tidak berdaya, merasa tidak mendapat dukungan finansial dan sosial, serta merasa kesulitan dalam membesarkan anak dengan kebutuhan khusus. Orang tua cenderung akan menelantarkan anak dan mengabaikan pendidikan, perkembangan, dan hak-hak anak (Wahyudi et al., 2021: 821).

Orang tua dikatakan mempunyai penerimaan diri yang baik kepada anaknya jika memenuhi aspek-aspek penerimaan diri. Porter (1954: 178) menyebutkan bahwa terdapat empat aspek penerimaan diri pada orang tua, yaitu menghargai dan memenuhi hak dan kebutuhan anak, mengenal kebutuhan anak, menilai anak sebagai individu yang unik, dan mencintai anak tanpa syarat. Dalam merawat anaknya tidak sedikit orang tua menolak kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Penolakan dari orang tua dapat berdampak buruk bagi kondisi anak. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perlindungan

Perempuan dan Anak (KPPA) dalam tempo.co, terdapat 110 kasus kekerasan kepada anak berkebutuhan khusus oleh orang tua dan keluarganya.

Berdasarkan data tersebut peneliti melakukan pra riset pada tanggal 21 November 2024 pada 15 orangtua siswa di SLB BC Swadaya Semarang mengenai penerimaan diri orang tua. Pra riset tersebut menunjukkan hasil bahwa pada aspek menghargai dan memenuhi hak dan kebutuhan anak, hanya terdapat 6,7% orang tua yang memenuhi aspek tersebut, sedangkan terdapat 93,3% orang tua tidak memenuhi aspek tersebut. Pada aspek menilai anak sebagai individu yang unik, hanya terdapat 6,7% orang tua yang memenuhi aspek, sedangkan terdapat 93,3% orang tua tidak memenuhi aspek tersebut.

Pada aspek mengenal kebutuhan anak, terdapat 33,3% orang tua yang memenuhi aspek dan 66,7% orang tua tidak memenuhi aspek. Kemudian pada aspek mencintai anak tanpa syarat terdapat 20% orangtua yang memenuhi aspek dan 80% orang tua yang tidak memenuhi aspek tersebut. Berdasarkan prariset tersebut menunjukkan bahwa penerimaan diri yang dimiliki oleh orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB BC Swadaya Semarang tergolong rendah.

Berdasarkan prariset diatas penerimaan diri pada orang tua anak dengan kebutuhan khusus di SLB BC Swadaya perlu ditingkatkan. Penerimaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya adalah konsep diri dan dukungan sosial (Hurlock, 2013). Konsep diri ialah persepsi individu tentang diri sendiri yang didapatkan dari interaksi dengan masyarakat sekitar dan pengalaman (Agustiani, 2006: 138).

Orang tua anak dengan kebutuhan khusus yang memiliki konsep diri positif dapat menerima kenyataan bahwa mereka mempunyai anak dengan kebutuhan khusus dan menerima diri mereka dalam berbagai situasi. Menurut Univa (2020: 24) terdapat hubungan yang kuat dan positif antara konsep diri dan penerimaan diri. Menurut Tumanggor (2021: 78) dengan konsep diri yang baik menjadikan orang tua anak dengan kebutuhan khusus dapat memahami kelebihan dan kekurangannya dalam merawat anaknya, sehingga mereka dapat menerima dan bertanggung jawab secara penuh dalam mendidik dan merawat anak mereka.

Penerimaan diri pada orang tua juga dipengaruhi oleh dukungan sosial dari masyarakat. Dukungan sosial merupakan motivasi yang diberikan kepada individu untuk menaikkan kepercayaan diri dan semangat dalam memperbaiki penerimaan diri (Chaplin, 2014). Dukungan sosial dapat berbentuk perhatian, nasihat, petunjuk, saling menyayangi, dan bantuan dalam bentuk barang atau jasa (Marni dan Yuniawati, 2015: 3). Dukungan sosial dari orang lain dapat meningkatkan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Menurut Izzah (2022: 107) tingkat penerimaan diri orang tua tersebut akan lebih tinggi jika mereka menerima dukungan sosial yang memadai.

Berdasarkan latar belakang dan melihat pentingnya konsep diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri, maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai “Hubungan antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus” dengan tujuan untuk mengetahui keterkaitan antara konsep diri dan dukungan sosial

dengan penerimaan diri orangtua anak berkebutuhan khusus di SLB BC Swadaya Semarang.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB BC Swadaya Semarang?
2. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB BC Swadaya Semarang?
3. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB BC Swadaya Semarang?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan:

1. Untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB BC Swadaya Semarang
2. Untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB BC Swadaya Semarang
3. Untuk menguji secara empiris mengenai hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB BC Swadaya Semarang

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat diantaranya:

1. Manfaat Teoritis

Peneliti berharap dengan adanya penelitian ini akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep diri, dukungan sosial, dan penerimaan diri. Peneliti juga berharap penelitian ini dapat membantu perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang psikologi.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi instansi (SLB BC Swadaya Semarang)

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman institusi terkait tentang pentingnya konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus.

b) Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat mendorong pembaca untuk meningkatkan konsep diri dan memberikan dukungan sosial kepada teman atau saudara yang memiliki anak berkebutuhan khusus.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian tentang konsep diri, dukungan sosial, dan penerimaan diri sudah beberapa kali diteliti oleh peneliti terdahulu, untuk menghindari adanya plagiasi maupun kesamaan dengan penelitian terdahulu dengan ini peneliti paparkan mengenai keaslian penelitian ini. Berikut peneliti paparkan mengenai penelitian terdahulu dengan tema dan bahasan yang hampir sama dengan penelitian ini, antara lain yaitu:

Pertama adalah penelitian oleh Rizka Ayu Lestari (2017) dengan judul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis di Yakita School Medan”. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerimaan diri pada orang tua anak autis dipengaruhi oleh variabel dukungan sosial sebesar 2,41%.

Kedua adalah penelitian oleh Novia Dwi Wahyuningjati (2015) yang berjudul “Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Ibu yang Mempunyai Anak Retardasi Mental”. Hasil dari penelitian ini yaitu terdapat korelasi yang positif dan kuat antara dukungan sosial dan penerimaan diri. Ibu dari anak retardasi mental lebih mampu menerima diri mereka sendiri ketika mereka menerima lebih banyak dukungan sosial.

Ketiga adalah penelitian oleh Nida Mukhlisotul Izzah (2022) dengan judul “Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra Jaya Kota Malang”. Berdasarkan temuan penelitian 32,6% penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus dipengaruhi oleh dukungan sosial yang mereka terima.

Keempat adalah penelitian oleh Verencya Univa (2020) yang berjudul “Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri pada Remaja dari Keluarga Bercerai di SMP Nusa Penida Medan”. Temuan dari penelitian ini yaitu konsep diri mempunyai korelasi yang positif dengan penerimaan diri..

Kelima adalah penelitian oleh Fadhila Tunnisa (2019) dengan judul “Hubungan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri pada Remaja Disabilitas di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh”. Temuan penelitiannya yaitu 80,3% penerimaan diri individu dipengaruhi oleh konsep dirinya.

Keenam adalah penelitian oleh Adianto dan Lestari (2024) yang berjudul “Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Narapidana di Rutan Kelas II B Boyolali”. Temuan penelitiannya yaitu dukungan sosial dan konsep diri sangat berpengaruh pada penerimaan diri narapidana dengan kontribusi sebesar 24,6%. Dukungan sosial memberikan kontribusi 17,6% dan konsep diri 7%.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki beberapa kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya. Persamaan penelitian yaitu terletak pada jenis penelitian dan metode pengambilan data yang digunakan. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah belum terdapat penelitian terdahulu yang meneliti mengenai variabel konsep diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus dan belum terdapat penelitian terdahulu yang mengkaji tiga variabel sekaligus mengenai konsep diri, dukungan sosial, dan penerimaan diri dalam satu penelitian dengan menggunakan subjek orang tua anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin meneliti konsep diri, dukungan sosial, dan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, sehingga peneliti menetapkan judul “Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus” dalam penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penerimaan Diri

1. Pengertian Penerimaan Diri

Penerimaan diri merupakan sesuatu yang tidak mudah dilakukan dan menjadi suatu tantangan bagi individu (Wijanarko dan Ediati, 2016: 427). Hurlock (2002) menjelaskan bahwa penerimaan diri dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki individu untuk dapat mengakui semua yang ada dalam dirinya, termasuk kelebihan dan kekurangannya, sehingga individu tersebut dapat berpikir secara rasional jika terjadi sesuatu yang tidak diharapkan tanpa merasa rendah diri, permusuhan, tidak nyaman, dan malu mengenai peristiwa tersebut.

Berger (2003) juga mengungkapkan bahwa penerimaan diri adalah penilaian individu mengenai dirinya tanpa dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, sehingga individu tersebut tidak mudah menyerah dan bertanggung jawab dalam menjalankan hidup, serta beranggapan bahwa mereka sama dengan individu lain. Penerimaan diri merupakan ketika individu dapat menerima bagaimana kondisinya yang sedang dialaminya dan berdamai dengan kondisi tersebut (Yulianti et al., 2023: 82). Individu dengan penerimaan diri baik akan merasakan perasaan yang lebih positif (Komarudin et al., 2022: 270).

Menurut Oktaviani (2019: 551) penerimaan diri adalah keadaan ketika individu memandang positif dirinya, menerima dan mengakui kekurangan dan kelebihan yang dimilikinya serta memiliki kepuasan

terhadap dirinya sendiri dan mempunyai penerimaan terhadap dirinya sendiri dengan apa adanya. Santrock (2008) juga menjelaskan bahwa penerimaan diri adalah sebuah pemahaman bagi individu bahwa mereka harus menerima dirinya dengan apa adanya.

Penerimaan diri yaitu individu yang mempunyai penerimaan diri mampu menjalankan hidup dengan kekurangan dan kelemahan mereka tanpa mengeluh dan merasa kesal. Individu yang mampu menerima diri mereka menunjukkan bahwa mereka telah melalui proses yang membawanya pada pengalaman dan pengetahuan yang dapat menjadikan mereka menerima diri mereka sepenuhnya (Schultz, 1991). Individu dengan penerimaan diri yang baik mampu menerima orang lain, mereka juga akan mampu menangani suatu situasi dan masalah tanpa merasa stress dan depresi.

Demikian pula penerimaan diri bagi orang tua kepada anaknya. Anak akan menerima banyak perhatian dan kasih sayang dari orang tua yang dapat menerima diri mereka dengan baik, jika orang tua mampu menerima keadaan anaknya mereka akan mempertimbangkan minat, pertumbuhan, dan keterampilan anak (Hurlock, 2000). Penerimaan diri dapat ditandai dengan adanya pandangan yang positif, penghargaan atau pengakuan karakteristik diri sendiri dan pengakuan atas perilakunya (Chaplin, 2000). Penerimaan orang tua menjadi dasar bagi mereka untuk menerima kenyataan hidup baik dari peristiwa yang positif ataupun peristiwa yang negatif.

Berdasarkan pendapat beberapa tokoh dapat dipahami bahwa penerimaan diri adalah kemampuan yang dimiliki individu dalam menerima kelebihan dan kekurangannya apa adanya tanpa keluhan dan kesusahan, sehingga individu tidak mudah menyerah dan dapat bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupannya.

2. Faktor-Faktor Penerimaan Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock (2002: 235), yaitu:

- a. Adanya hal yang realistis dan mudah untuk dicapai.

Individu menentukan sendiri mengenai harapannya berdasarkan kemampuan dan pemahamannya. Memiliki harapan yang realistis dapat memberikan kesempatan yang besar bagi individu untuk dapat mencapai harapan tersebut, sehingga dengan ini individu akan memiliki kepuasan dengan dirinya yang menjadi bagian terpenting dalam penerimaan diri. Ketika individu mampu membuat harapan sendiri, maka harapan tersebut akan menjadi realistis (Permatasari dan Gamayanti, 2014: 141).

- b. Adanya pemahaman dan penilaian yang realistis mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki.

Individu yang mampu memahami dirinya baik dari kekurangan dan kelebihanannya. Individu yang mampu memahami diri sendiri bergantung pada kesempatan dan kemampuan intelektual untuk menemukan jati diri mereka. Individu akan lebih mampu menerima

dirinya sendiri ketika mereka memiliki pemahaman yang baik mengenai dirinya (Lestari, 2017: 41).

c. Konsep diri

Individu akan lebih mudah menggambarkan dirinya kepada orang lain jika mereka mempunyai konsep diri baik. Individu yakin mengenai kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Individu dapat memandang diri mereka sendiri secara konsisten jika mereka mempunyai konsep diri baik (Permatasari dan Gamayanti, 2016: 142)

d. Perasaan puas mengenai pencapaian yang didapatkannya

Individu akan merasa lebih mampu menerima dirinya sendiri jika mereka berhasil dalam setiap usaha yang dilakukannya, baik usaha besar maupun usaha kecil. Individu yang meraih kesuksesan dapat mendorong individu mencapai penerimaan diri (Permatasari dan Gamayanti, 2016: 141)

Jerslid (1963) berpendapat bahwa penerimaan diri dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor berikut:

a. Usia

Tingkat penerimaan diri individu berkembang seiring bertambahnya usia. Individu yang memiliki usia lebih matang maka akan mempunyai penerimaan diri tinggi. Usia dapat mempengaruhi penerimaan diri pada individu (Marni dan Yuniawati, 2015: 2).

b. Pendidikan

Tingginya tingkat pendidikan yang dimiliki individu menjadikan mereka mudah untuk meningkatkan penerimaan dirinya. Tingkat penerimaan diri individu dengan pendidikan tinggi lebih baik daripada individu dengan pendidikan rendah (Novita, 2017: 61)

c. Dukungan sosial

Dukungan sosial dari lingkungan sekitar individu dapat memberikan pengaruh kepada penerimaan diri individu. Tingginya dukungan sosial dari orang lain menjadikan tingkat penerimaan diri menjadi tinggi (Izzah, 2022: 107)

d. Pola asuh orang tua

Penerimaan diri pada individu dapat disebabkan oleh pola asuh yang demokratis. Cara mendidik orang tua dan pelatihan yang baik di rumah berpengaruh terhadap sikap penerimaan diri individu (Permatasari dan Gamayanti, 2016: 141).

Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Hurlock (2002) dan Jerslid (1963) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerimaan diri pada individu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti adanya hal yang realistis dan mudah dicapai, adanya pemahaman dan penilaian yang realistis mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, konsep diri, perasaan puas mengenai pencapaian yang didapatkannya, usia, pendidikan, dukungan sosial, dan pola asuh orang tua.

3. Aspek-Aspek Penerimaan Diri

Aspek-aspek penerimaan diri menurut Hurlock (2022) adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa puas dan bangga terhadap diri sendiri.

Individu memiliki kepuasan dengan kemampuan, kelemahan dan kelebihanannya. Individu yang sudah mampu menerima dirinya akan lebih puas dengan kelebihan dan kekurangannya, dibandingkan dengan individu yang belum dapat menerima diri mereka (Permatasari dan Gamayanti, 2016: 141).

- b. Tidak merasa sedih terhadap tanggapan masyarakat dan menerima kritikan dari individu lain.

Apabila penerimaan diri individu sudah baik maka mereka akan mampu dalam menerima kritik yang diberikan oleh individu lain dan mereka akan menjadikan kritikan tersebut sebagai pembelajaran (Hidayatullah dan Hidayati, 2021: 63).

- c. Mandiri.

Individu memiliki kemandirian yang berarti bahwa individu tersebut tidak bergantung pada orang lain (Nurista, 2021: 6).

- d. Menghargai diri.

Individu mampu menghargai dirinya sendiri dengan menggunakan kemampuannya untuk melakukan semua aktivitas dan mau membantu orang lain ketika dimintai untuk melakukan sesuatu (Nurista, 2021: 6).

Porter (1954) menyebutkan bahwa terdapat beberapa aspek dalam penerimaan diri orang tua, yaitu :

- a. Menghargai anak sebagai individu yang berhak atas hak dan kebutuhannya.

Kemampuan orang tua dalam menghargai keberadaan anak dengan memuji dan mengakui segala usaha yang dilakukan anak serta memenuhi segala kebutuhan dan hak-hak anak (Izzah, 2022: 17).

- b. Orangtua menilai anak sebagai individu yang unik

Penilaian orang tua terhadap anaknya akan membuat mereka dapat mencintai anak secara tulus, mampu mengembangkan potensi anak, dan menerima kelebihan dan kekurangan anak (Izzah, 2022: 17).

- c. Mengenal kebutuhan anak

Mengenal kebutuhan anak menjadikan orang tua dapat membedakan antara kebutuhan anak dan kebutuhan mereka sendiri, serta dapat mengajarkan anak untuk menjadi mandiri (Izzah, 2022: 18).

- d. Orang tua mencintai anak tanpa syarat

Mencintai anak tanpa syarat akan membuat orang tua bersungguh-sungguh dalam merawat anak. Orang tua akan bersyukur atas keberadaan anak (Izzah, 2022: 18).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh Hurlock (2002) dan Porter (1954) maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri individu terdiri dari beberapa aspek, yaitu aspek memiliki rasa puas dan bangga terhadap diri sendiri, tidak merasa sedih terhadap tanggapan

masyarakat dan menerima kritikan dari individu lain, mandiri, menghargai diri, menghargai anak sebagai individu yang berhak atas hak dan kebutuhannya, orangtua menilai anak sebagai individu yang unik, mengenal kebutuhan anak, dan aspek orang tua mencintai anak tanpa syarat. Pada penelitian ini peneliti menggunakan aspek dari Porter (1954) sebagai pedoman untuk menyusun alat ukur skala penerimaan diri.

4. Tahap-Tahap Penerimaan Diri

Tahapan-tahapan dalam penerimaan diri menurut Kubler Ross (1998) adalah sebagai berikut:

a. *Denial* (Penyangkalan)

Denial merupakan tahap awal dari penerimaan diri, pada tahap ini individu akan mengalami penolakan atau menyangkal mengenai kondisi sedang dialaminya. Penyangkalan adalah bentuk pembelaan diri individu yang bersifat sesaat dan dapat menimbulkan kecemasan (Citra dan Eriany, 2015: 72).

b. *Anger* (Kemarahan)

Pada tahap kedua, individu akan memiliki rasa marah. Dalam menghadapi masalah akan banyak perasaan yang dirasakan oleh individu, rasa marah menjadi emosi yang sering diluapkan, sehingga individu akan merasakan kemarahan yang diluapkan baik pada diri sendiri, keluarga, atau orang terdekatnya. (Tumanggor, 202: 19).

c. *Depression* (Depresi)

Pada tahap ini individu merasa sangat sedih dan terpukul atas masalah yang terjadi. Rasa sedih yang sangat mendalam ini menjadikan individu mengalami depresi. Pada tahap depresi ini individu akan menunjukkan rasa putus asa dan kehilangan harapan (Sujito, 2017: 2).

d. *Bargaining* (Tawar-menawar)

Pada tahap ketiga, individu akan melakukan penawaran mengenai masalah yang terjadi. Individu akan menenangkan dirinya dengan pernyataan yang positif mengenai semua yang sudah diberikan tuhan kepadanya dan mensyukurinya (Sujito, 2017: 2).

e. *Acceptance* (Penerimaan diri)

Pada tahap terakhir, individu akan merasa ikhlas dan membuka hati untuk menerima kondisi yang terjadi. Individu tidak akan menyalahkan siapapun. Individu fokus mencari solusi terhadap permasalahannya. Individu yang sudah mampu menerima dirinya dapat memahami kondisinya serta memiliki harapan dan tujuan hidup (Citra dan Eriany, 2015: 73)

5. Penerimaan Diri dalam Perspektif Islam

Setiap manusia akan mendapatkan rezeki dan ujian dari Allah SWT. Manusia hendaknya menunjukkan sikap yang ridho dan menerima pemberian dari oleh Allah SWT karena setiap ujian yang diberikan kepada

umat manusia pasti terdapat solusi untuk mengatasi ujian tersebut. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 155 yang berbunyi:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ

“Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepada kalian dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” (QS. Al-Baqarah: 155)

Dalam kitab tafsir Al-Misbah ujian yang dialami oleh umat manusia itu hakikatnya hanya sedikit jika dibandingkan dengan ganjaran dan potensi kemampuan yang diberikan kepada umat manusia. Ujian yang sedikit itu akan bisa dilewati jika manusia menggunakan potensi dan kemampuannya dengan sebaik mungkin dalam menghadapi ujian. Bentuk ujian yang dijelaskan dalam ayat tersebut adalah adanya rasa takut mengenai sesuatu hal yang buruk dan tidak menyenangkan, kemudian adanya rasa lapar yang menjadikannya memiliki kemauan yang tinggi untuk makan, akan tetapi tidak ada satupun makanan yang dapat dimakan, kemudian ujian berupa rasa kekurangan atas harta, jiwa, dan buah-buahan (Shihab, 2006: 365).

Dalam kitab tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa dalam ayat tersebut ketika umat manusia mengalami ujian hendaklah mereka sabar, menerima, berserah diri kepada Allah SWT dan tidak mudah putus asa agar mereka akan mempunyai semangat hidup ketika menghadapi ujian yang diberikan kepadanya. Manusia yang bersabar, menerima keadaan, dan berserah diri kepada Allah SWT merupakan orang yang akan mendapat rahmat dari

Allah berupa limpahan pengampunan, pujian, dan akan memperoleh nikmat yang lebih baik lagi dari nikmat yang telah hilang sebelumnya (Shihab, 2006: 366).

B. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah kesadaran individu tentang siapa dirinya (Sarwono dan Meinarno, 2015: 53). Konsep diri adalah bagaimana individu melihat dirinya yang terbentuk dari interaksi dengan masyarakat sekitar dan pengalamannya (Fitri, 2017: 16). Burns (1993: 4) menjelaskan konsep diri adalah semua yang diketahui dan diyakini individu tentang diri mereka sendiri, serta persepsi dan pandangan orang lain tentang mereka berdasarkan pengalaman dan evaluasi lingkungan sekitar.

Anant (1996: 23) berpendapat bahwa konsep diri merupakan sesuatu individu rasakan dan ketahui tentang diri mereka termasuk perasaan, pikiran, dan bagaimana individu lain mempengaruhi tingkah laku mereka. Konsep diri adalah evaluasi atau persepsi individu pada kondisi fisik dan perilakunya yang terbentuk dari interaksinya dengan individu lain (Yulikhah et al., 2019: 67). Menurut Dewi (2021: 50) bahwa konsep diri individu bukanlah suatu faktor keturunan, melainkan terbentuk secara bertahap melalui berbagai pengalaman hidup.

Soraya (2019: 22) mengemukakan pendapatnya bahwa konsep diri terdiri dari harapan, perasaan, penilaian dan persepsi diri. Konsep diri digunakan oleh individu untuk menilai dan mengevaluasi diri sendiri agar

dapat meningkatkan perkembangan diri (Sinambela et al., 2020: 37). Menurut (Mardikaningsih dan Putra, 2021: 175) konsep diri individu yang baik menjadikan mereka lebih mampu memahami dan mengakui secara apa adanya kekuatan dan kelemahan fisik dan psikis yang dimilikinya.

Individu dengan konsep diri baik akan dapat menghargai dirinya dan akan memandang semuanya dengan positif ketika mengatasi kesulitan. Konsep diri yang kurang baik menjadikan individu cenderung akan mempunyai sifat pesimis dalam menghadapi masalah yang ada pada kehidupannya, dan akan merasa pesimis bahwa mereka tidak akan memiliki kesempatan dalam menghadapi permasalahan tersebut (Mirawati dan Yunita, 2018: 41).

Konsep diri berperan penting bagi individu dalam menentukan tingkah lakunya. Pandangan individu mengenai dirinya akan terlihat dari tingkah lakunya. Ketika individu berpandangan bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan untuk menyelesaikan sesuatu, maka tingkah lakunya akan menunjukkan ketidakmampuan tersebut. Sebaliknya, ketika individu berpandangan bahwa dirinya memiliki kemampuan dalam menyelesaikan sesuatu, maka tingkah lakunya akan menunjukkan kemampuan tersebut. Konsep diri juga akan menentukan keberhasilan individu dalam menghadapi masalah yang ada (Hidayati dan Farid, 2016: 139).

Berdasarkan pemaparan para ahli, konsep diri dapat dipahami sebagai cara yang digunakan individu dalam memandang dirinya atau

keyakinan yang dipegangnya tentang diri sendiri yang terbentuk dari pengalaman, hidup dan hasil evaluasi dengan lingkungan sekitar.

2. Aspek-Aspek Konsep Diri

Burns (1993: 65) berpendapat bahwa terdapat aspek-aspek konsep diri, yaitu:

a. Keyakinan atau pengetahuan.

Keyakinan dan pengetahuan yang dimiliki oleh individu merupakan cara praktis yang tidak terbatas bagi individu untuk mempersepsikan dirinya (Tunnisa, 2019: 11).

b. Afektif atau emosional.

Afektif atau emosional mencakup perasaan yang dimiliki oleh individu terhadap diri mereka sendiri (Tunnisa, 2019: 11).

c. Evaluasi

Evaluasi merupakan kesimpulan atau hasil yang diambil dari penilaian individu mengenai dirinya sendiri yang didapatkan dari lingkungannya (Tunnisa, 2019: 11).

d. Kecenderungan dalam memberi respon

Kecenderungan dalam memberi respon mencakup tingkah laku individu dalam melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dan melakukan aktivitas dengan lingkungan sekitar yang didapatkan dari hasil evaluasi (Tunnisa, 2019: 11).

Menurut Berzonsky (1981) bahwa terdapat empat aspek-aspek konsep diri, yaitu:

a. Aspek fisik

Penilaian yang diberikan individu kepada semua yang dimilikinya termasuk keadaan fisiknya, pakaiannya, dan harta bendanya (Univa, 2020: 22).

b. Aspek sosial

Peran sosial yang dilakukan individu di lingkungan sekitarnya, seperti lingkungan keluarga, teman, dan meliputi kemampuannya dalam melakukan interaksi sosial (Univa, 2022: 22).

c. Aspek moral

Terdiri dari prinsip-prinsip moral dan nilai-nilai etika yang memberikan tujuan dan bimbingan hidup individu. Sehingga pikiran, tingkah laku, dan perasaan individu sejalan dengan prinsip dan nilai-nilai tersebut (Univa, 2022: 23)

d. Aspek psikis

Terdiri dari perasaan, sikap, pikiran, dan kemauan yang dimiliki oleh individu terhadap dirinya sendiri (Univa, 2022: 23).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh Burns (1993) dan Berzonsky (1981) maka dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa aspek konsep diri yaitu, keyakinan atau pengetahuan, afektif atau emosional, evaluasi, kecenderungan dalam memberi respon, aspek fisik, aspek sosial, aspek moral, dan aspek psikis. Pada penelitian ini peneliti

menggunakan aspek dari Burns (1998) sebagai pedoman untuk menyusun alat ukur skala konsep diri.

3. Konsep Diri Dalam Perspektif Islam

Dalam islam manusia diajarkan agar selalu mempunyai pandangan yang positif tentang dirinya, karena sesungguhnya dibandingkan dengan makhluk Allah yang lain manusia berada pada tingkat yang lebih tinggi dan manusia mempunyai potensi yang positif. Manusia harus bisa peka dan memperhatikan terhadap dirinya sendiri untuk dapat membangun konsep diri yang positif. Seperti firman Allah SWT dalam Q.S Ad-Dzariyat ayat 20-21 yang berbunyi:

وَفِي الْأَرْضِ آيَاتٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَفِي أَنفُسِكُمْ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

“Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (Q.S Ad-Dzariyat ayat 20-21)

Dalam kitab tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa ayat di atas mengatakan didalam kehidupan terdapat beberapa tanda yang menunjukkan akan adanya kekuasaan dan keagungan Allah SWT. Tanda-tanda kekuasaan Allah yang ada pada diri manusia dapat dilihat pada kejadian-kejadian manusia yang sangat unik, kemudian terbentuknya organ-organ tubuh yang serasi dan kompleks, serta semua tingkah laku manusia yang rumit. Maka dari itu manusia dianjurkan untuk dapat mengenal dan memahami kelemahan dan kekuatannya dengan tujuan untuk dapat menjaga kekuasaan yang sudah Allah berikan (Shihab, 2006: 335).

Manusia dengan konsep diri yang baik mampu mengenal tuhan, sehingga dalam islam manusia diharuskan untuk dapat mengetahui dirinya dan potensi-potensi yang dimilikinya. Allah SWT berfirman dalam Q.S At-Tin ayat 4 yang berbunyi:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَن تَقْوِيمٍ

“Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (Q.S At-Tin ayat 4).

Dalam kitab tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa dalam ayat ini manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan bentuk yang sebaik-baiknya. Dalam pembentukan manusia orang tua memiliki peranan penting dalam membentuk diri manusia baik dari segi fisik ataupun psikis, manusia mempunyai keistimewaan yang tidak dimiliki dan dapat menjadi pembeda dengan makhluk lain, yaitu akan, bentuk fisik dan psikis, serta pemahaman. Keistimewaan yang dimiliki oleh manusia menjadikan manusia dapat melakukan fungsinya sebagai hamba Allah dengan sebaik-baiknya (Shihab, 2006: 377).

Berdasarkan kedua ayat diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan sebaik mungkin, maka dari itu manusia harus mengenal dan memahami kekuatan dan kelemahannya sehingga mereka dapat melakukan fungsinya sebagai hamba Allah dengan baik.

C. Dukungan Sosial

1. Pengertian Dukungan Sosial

Dukungan sosial ialah dorongan atau motivasi yang diberikan oleh individu untuk meningkatkan kepercayaan diri dan semangat dalam meningkatkan penerimaan diri (Chaplin, 2006: 3). Setiap individu yang memiliki kesulitan atau permasalahan pasti membutuhkan dukungan sosial. Dukungan sosial berupa bantuan, perhatian, dan pemberian penghargaan antara satu sama lain. Dukungan sosial berbentuk nasihat, petunjuk, perhatian, saling menyayangi, dan juga bisa berbentuk bantuan barang atau jasa (Marni dan Yuniawati, 2015: 3).

Smet (1994) berpendapat bahwa dukungan sosial ialah bantuan yang diterima individu baik secara emosional, instrumental, dan finansial, dari lingkungan sekitar. Maimunah (2020) juga berpendapat bahwa dukungan sosial adalah interaksi sosial yang bersifat tolong menolong ketika individu menghadapi masalah dan kesulitan, pertolongan tersebut dapat berupa informasi ataupun bantuan secara nyata yang menjadikan individu merasa diperhatikan dan dicintai. Menurut Saputri dan Sugiharto (2020: 113) dukungan sosial yaitu bantuan yang didapatkan dari orang-orang terdekat individu yang menerimanya.

Wahyuni (2016: 6) menjelaskan dukungan sosial adalah adanya sumber daya yang menjadikan individu merasa nyaman secara psikis dan fisik yang didapatkan dari interaksinya dengan individu lain yang dapat menjadikan mereka merasa dihargai, diperhatikan, dicintai, dan diterima

oleh lingkungan sekitar. Hasamuddin dan Khairuddin (2021) menjelaskan bahwa dukungan sosial merupakan interaksi sosial yang bermanfaat terhadap kesehatan fisik dan mental individu.

Sarafino dan Smith (2011: 81) juga menjelaskan bahwa dukungan sosial adalah penerimaan dari orang lain kepada individu yang menjadikan mereka merasa diberi kasih sayang, ditolong, dihargai, dan diperhatikan. Dukungan sosial ialah pertolongan yang diterima individu dari orang lain ketika menghadapi masalah. Menurut Riany dan Ihsana (2021: 58) Tingginya dukungan sosial yang didapatkan dapat menurunkan tingkat stress pada individu. Dukungan sosial yang diterima dapat memotivasi dan meningkatkan semangat seseorang dalam menghadapi tantangan.

Individu yang menerima dukungan sosial yang baik dari lingkungan di sekitarnya akan mempunyai pengalaman hidup yang lebih baik juga, serta akan mempunyai tingkat harga diri dan kepercayaan diri tinggi, individu tersebut juga akan memandang sesuatu yang ada disekitarnya dengan lebih positif daripada individu yang kurang mendapatkan dukungan dari lingkungannya (Sarason et al., 1983).

Dari berbagai pandangan para tokoh diatas, maka dapat dipahami bahwa dukungan sosial merupakan dorongan atau motivasi yang diberikan kepada individu untuk menumbuhkan rasa semangat dan penerimaan diri, sehingga individu akan merasakan diberi kasih sayang, ditolong, dihargai, dan diperhatikan.

2. Aspek-Aspek Dukungan Sosial

Aspek-aspek dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (2011: 82) adalah sebagai berikut:

a. Dukungan Emosional

Dukungan ini muncul berdasarkan rasa perhatian dan empati yang mencakup memperhatikan dan mendengarkan individu dengan baik. Dukungan yang diberikan berbentuk kepedulian, ekspresi, dan perhatian (Adianto dan Lestari, 2024: 3).

b. Dukungan Penghargaan

Dukungan ini ditunjukkan dengan rasa menghormati yang mencakup persetujuan atas pendapat dan keputusan individu. Dukungan penghargaan dapat berbentuk pemberian dorongan yang dibutuhkan individu untuk terus maju dan memberikan penilaian positif terhadap diri mereka (Wahyuni, 2016: 6).

c. Dukungan Instrumental

Dukungan yang diberikan secara langsung adalah dukungan instrumental, seperti bantuan keuangan dan bantuan jasa. Dukungan instrumental merupakan dukungan pertolongan, dukungan nyata secara material (Adianto dan Lestari, 2024: 3).

d. Dukungan Informatif

Dukungan informatif merupakan dukungan dalam bentuk saran, pemberian pengakuan, dan tanggapan mengenai pemecahan suatu

masalah ketika individu tidak dapat melakukannya sendiri (Adianto dan Lestari, 2024: 3).

Aspek dukungan sosial juga dikemukakan oleh House dan Khan (1985), yaitu:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional yaitu berupa ekspresi, perlindungan, empati, kepercayaan dan perhatian. Dukungan emosional menjadikan individu merasa tentram, dicintai, dan nyaman (Zulmi, 2021: 27).

b. Dukungan Instrumental

Dukungan instrumental adalah bantuan yang diberikan langsung berdasarkan kebutuhan individu, seperti bantuan pekerjaan ataupun finansial (Lestari, 2017: 49).

c. Dukungan Informasi

Dukungan informasi merupakan bantuan dalam bentuk nasihat dan arahan untuk individu bertindak kedepannya (Zulmi, 2021: 27).

d. Dukungan Penghormatan

Dukungan penghormatan merupakan dukungan yang berbentuk dorongan dan persetujuan mengenai perasaan dan gagasan individu. Dukungan ini bertujuan untuk menambah penghargaan dan menjadikan individu memiliki kepercayaan diri dalam mengatasi masalah (Lestari, 2017: 48).

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh Sarafino dan Smith (2011) serta House dan Khan (1985) maka dapat disimpulkan bahwa

terdapat beberapa aspek dukungan sosial yaitu, dukungan emosional, dukungan penghargaan atau penghormatan, dukungan informatif atau informasi, dan dukungan instrumental. Peneliti menggunakan aspek dari Sarafino dan Smith (2011) sebagai pedoman untuk menyusun alat ukur skala dukungan sosial.

3. Dukungan Sosial Dalam Perspektif Islam

Manusia diajarkan untuk saling memberikan kasih sayang dan tolong menolong antar sesama makhluk. Seperti firman Allah pada Q.S Al Balad ayat 17 yang berbunyi:

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ

“Dan Dia (tidak pula) termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.” (Q.S Al Balad : 17)

Dalam kitab tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa pada ayat tersebut Allah SWT berpesan kepada orang-orang yang beriman untuk senantiasa bersabar, dan saling memberi kasih sayang antar sesama makhluk. Sebagai makhluk Allah kita diharuskan untuk saling memberikan dukungan berupa kasih sayang, penghargaan, dan perhatian kepada makhluk lain yang membutuhkan dukungan dari kita (Shihab, 2006: 253).

D. Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk menerima kelebihan dan kekurangannya apa adanya tanpa keluhan dan kesusahan, sehingga individu

tidak mudah menyerah dan dapat bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupannya. Individu yang dapat menerima diri sendiri akan lebih mudah untuk memahami dan menerima orang lain. Menurut para ahli penerimaan diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu yang mencakup adanya hal yang realistis dan mudah untuk dicapai, adanya pemahaman dan penilaian yang realistis tentang kekuatan dan kelemahan yang dimiliki, konsep diri, perasaan puas mengenai pencapaian yang didapatkannya, pola asuh orang tua, pendidikan, usia dan dukungan sosial.

Konsep diri dan dukungan sosial merupakan faktor yang mempengaruhi sejauh mana seseorang dapat menerima dirinya sendiri. Konsep diri merupakan segala sesuatu yang dipahami dan pandangan individu mengenai dirinya, serta persepsi dan pandangan orang lain mengenai dirinya yang didapatkan dari evaluasi masyarakat sekitar dan pengalamannya. Adapun aspek dari konsep diri yang dikemukakan oleh Burns (1993), yaitu keyakinan atau pengetahuan, evaluasi, afektif atau emosional, dan kecenderungan dalam memberi respon.

Penelitian oleh Tunnisa (2019) menunjukkan jika konsep diri sangat berpengaruh terhadap penerimaan diri dengan kontribusi sebesar 80,3%. Penelitian oleh Univa (2020: 24) juga menemukan hubungan yang kuat antara konsep diri dan penerimaan diri. Individu dengan konsep diri positif cenderung memiliki penerimaan diri yang baik. Individu dengan konsep diri baik mempunyai kemampuan untuk membuat tujuan yang realistis, percaya jika hidup merupakan proses, memiliki pengetahuan yang luas, dan mempunyai harga diri yang tinggi.

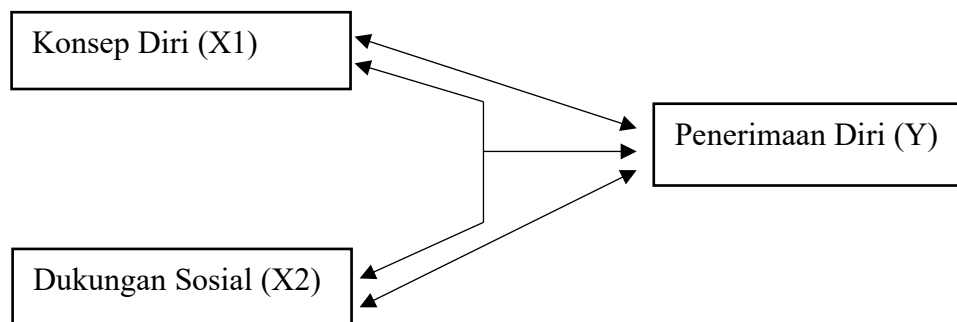
Begitu pula dengan orang tua anak dengan kebutuhan khusus. Orang tua yang memiliki konsep diri yang positif berarti mereka mengetahui kelemahan dan kekuatannya, oleh karena itu mereka mampu menerima diri dengan baik. Menurut Tumanggor (2021: 78) orang tua dari anak dengan kebutuhan khusus yang mempunyai konsep diri baik dapat memahami kelebihan dan kekurangannya dalam merawat anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat menerima dan bertanggung jawab secara penuh dalam mendidik dan merawat anak berkebutuhan khusus.

Selain konsep diri, penerimaan diri juga dipengaruhi oleh faktor yang lain, yaitu dukungan sosial. Dukungan sosial merupakan dorongan atau motivasi yang diterima individu untuk menumbuhkan rasa semangat dan penerimaan diri, sehingga individu akan merasakan diberi kasih sayang, ditolong, dihargai, dan diperhatikan. Adapun aspek dukungan sosial menurut Sarafino dan Smith (2011), yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informatif, dan dukungan instrumental.

Dukungan sosial sangat penting bagi penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus. Penelitian yang dilakukan oleh Izzah (2022: 107) bahwa penerimaan diri orang tua anak dengan kebutuhan khusus akan tinggi jika mereka mempunyai dukungan sosial tinggi. Oleh karena itu, agar penerimaan diri dapat meningkat maka dukungan sosial dari lingkungan sekitar merupakan komponen penting yang perlu dimiliki oleh semua orang tua anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan yang telah dijelaskan, dapat diketahui bahwa konsep diri dan dukungan sosial berhubungan dengan penerimaan diri. Hal ini karena aspek-aspek dari dukungan sosial dan konsep diri berperan dalam meningkatkan penerimaan diri. Dengan konsep diri dan dukungan sosial yang baik individu diharapkan dapat sepenuhnya menerima keadaan, baik kekuatan ataupun kelemahan yang dimiliki.

Gambar 2. 1 Hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri



E. Hipotesis

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengajukan hipotesis untuk penelitian ini sebagai berikut :

H₁ : Terdapat hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus

H₂ : Terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus

H₃ : Terdapat hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Sugiyono (2013: 8), metode kuantitatif bertujuan untuk mempelajari populasi dengan menggunakan instrumen penelitian sebagai alat pengumpulan data, data yang terkumpul kemudian dianalisis secara statistic untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan korelasional, bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara dua atau lebih variabel melalui analisis koefisien korelasi.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel penelitian

Menurut Sugiyono (2014: 2) variabel penelitian adalah semua komponen yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dan membuat kesimpulan. Pada penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu dua variabel independen dan satu variabel dependen, yaitu sebagai berikut:

- a. Variabel Independen (X1) : Konsep Diri
- b. Variabel Independen (X2) : Dukungan Sosial
- c. Variabel Dependen (Y) : Penerimaan diri

2. Definisi operasional

a. Penerimaan Diri

Penerimaan diri adalah kemampuan individu dalam menerima kelebihan dan kekurangannya apa adanya tanpa keluhan dan kesusahan, sehingga individu tidak mudah menyerah dan dapat bertanggung jawab dalam menjalankan kehidupannya. Individu akan menerima orang lain dengan baik jika mereka juga menerima dirinya dengan baik. Penerimaan diri diukur menggunakan skala penerimaan diri yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti menghargai anak, mengenal kebutuhan anak, menilai anak sebagai individu yang unik, dan mencintai anak tanpa syarat. Semakin tinggi skor yang diperoleh, semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri individu. Sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, semakin rendah tingkat penerimaan diri individu.

b. Konsep Diri

konsep diri adalah cara individu melihat dirinya atau keyakinan yang dipegangnya tentang diri sendiri yang terbentuk dari pengalaman, hidup dan hasil evaluasi terhadap lingkungan sekitar. Konsep diri diukur dengan menggunakan skala konsep diri yang mencakup berbagai aspek, yaitu keyakinan, evaluasi, afektif atau emosional, dan kecenderungan dalam memberi respon. Semakin tinggi skor konsep diri, maka tingkat konsep diri individu tinggi. Sebaliknya, skor yang rendah menunjukkan tingkat konsep diri yang rendah.

c. Dukungan Sosial

Dukungan sosial adalah dorongan atau motivasi yang diberikan kepada individu untuk menumbuhkan rasa semangat dan penerimaan diri, sehingga individu akan merasakan diberi kasih sayang, ditolong, dihargai, dan diperhatikan. Dukungan sosial diukur menggunakan skala dukungan sosial yang mencakup aspek-aspek seperti dukungan emosional, instrumental, penghargaan, dan dukungan informatif. Skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat dukungan sosial yang tinggi, sedangkan skor yang lebih rendah menunjukkan tingkat dukungan sosial yang rendah..

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB BC Swadaya Kota Semarang. Proses pengumpulan data dilaksanakan secara langsung oleh peneliti dengan menggunakan skala penelitian yang diberikan kepada setiap subjek yang terlibat. Penelitian ini mulai dilaksanakan pada bulan Januari tahun 2025..

D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2014: 61) populasi adalah sekumpulan objek atau kelompok dengan ciri-ciri tertentu yang dipilih oleh peneliti untuk dianalisis dan diambil kesimpulan. Populasi yang digunakan pada penelitian ini ialah seluruh orang tua siswa berkebutuhan khusus di SLB BC Swadaya Semarang. Jumlah siswa di SLB BC Swadaya Semarang tahun

ajaran 2023/2024 adalah sebanyak 120 siswa, oleh karena itu jumlah orang tua di SLB BC Swadaya Semarang sebanyak 120 orang.

2. Sampel

Sampel ialah sebagian dari populasi dengan ciri atau keadaan tertentu yang akan diteliti (Sugiyono, 2014: 62). Dalam penelitian ini subjek yang dipilih adalah orang tua dari anak berkebutuhan khusus di SLB BC Swadaya Semarang. Sampel dalam penelitian ini adalah semua anggota populasi penelitian yang berjumlah 120 orang.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling ialah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi (Sugiyono, 2014: 62). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik non-probability sampling dengan jenis sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2014: 66) non-probability sampling merupakan metode pengambilan sampel yang tidak memberikan kesempatan yang sama kepada semua anggota dari populasi untuk dipilih sebagai sampel. Sampling jenuh merupakan teknik sampling yang melibatkan semua anggota dari populasi sebagai sampel (Sugiyono, 2014: 68). Sehingga dalam penelitian ini semua orang tua baik bapak atau ibu siswa di SLB B-C Swadaya Kota Semarang akan dijadikan sampel.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam sebuah penelitian. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini berupa skala. Menurut Sugiyono (2013: 92) skala adalah alat ukur yang digunakan untuk menentukan jarak atau interval dalam pengukuran. Skala yang digunakan pada penelitian ini yaitu skala penerimaan diri, skala konsep diri, dan skala dukungan sosial.

Jenis skala yang digunakan pada penelitian ini adalah skala likert yang memiliki 4 alternatif jawaban. Alternatif jawaban ini digunakan untuk menghindari pilihan “netral” dan untuk mengatasi kelemahan yang terdapat pada skala dengan lima pilihan jawaban (Azwar, 2011: 46). Alternatif empat jawaban ini menjadikan subjek harus memilih satu kutub saja antara positif dan negatif. Pada skala ini terdapat dua arah butir soal, yaitu butir *favourable* dan butir *unfavourable*. Butir *favourable* merupakan butir yang positif atau mendukung atribut psikologis pada individu. Butir *unfavourable* merupakan butir yang negatif atau tidak mendukung atribut psikologis pada individu. Adapun alternatif jawaban dan skor penilaian pada skala penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Nilai Skoring Skala

Respons	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Aspek variabel dependen dan independen yang diukur dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Skala Konsep Diri

Penelitian ini menggunakan skala konsep diri yang dirancang berdasarkan teori Burns (1993), yang mengidentifikasi empat aspek yaitu: keyakinan, afektif atau emosional, evaluasi, dan kecenderungan dalam memberi respon.

Tabel 3. 2 *Blueprint* Skala Konsep Diri

NO	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Keyakinan	Keyakinan	1, 17	5, 21	8
		Pengetahuan	9, 25	13, 29	
2.	Afektif atau emosional	Perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri	2, 10, 18, 26	6, 14, 22, 30	8
3.	Evaluasi	Individu merasa diterima oleh teman	3, 19	7, 23	8
		Individu merasa diterima oleh keluarga	11, 27	15, 31	
4.	Kecenderungan memberi respon	Melakukan aktivitas dengan lingkungan sekitar	4, 20	8, 24	8
		Melakukan sesuatu yang mampu dilakukan	12, 28	16, 32	
Jumlah			16	16	32

2. Skala Dukungan Sosial

Pada penelitian ini, butir pernyataan skala dukungan sosial dimodifikasi berdasarkan skala dukungan sosial oleh Izzah (2022) dengan

nilai validitas sebesar 0.30-0.56 dan nilai reliabilitas sebesar 0.717. Peneliti memilih untuk memodifikasi skala dukungan sosial ini karena sesuai dengan kebutuhan penelitian. Aitem yang dimodifikasi pada skala ini adalah aitem nomor 1,2,4,7,12,13,15,16,18,20,21,22,23,28,29, dan 32. Skala dukungan sosial dirancang berdasarkan teori Sarafino dan Smith (2011), yang mengidentifikasi empat aspek yang meliputi: dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informatif.

Tabel 3. 3 *Blueprint* Skala Dukungan Sosial

NO	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Dukungan Emosional	Mendapatkan perhatian	1*, 3	2*, 4*	8
		Memiliki teman bercerita	6, 8	5, 7*	
2.	Dukungan Penghargaan	Merasa dihormati	9, 11	10, 12*	8
		Mendapatkan persetujuan atas gagasan tertentu	14, 16*	13*, 15*	
3.	Dukungan Instrumental	Mendapatkan bantuan materi	17, 19	18*,20*	8
		Mendapatkan bantuan jasa	22*, 24	21*, 23*	
4.	Dukungan Informatif	Mendapatkan saran	25, 27	26, 28*	8
		Mendapatkan informasi yang dibutuhkan	30, 32*	29*, 31	
Jumlah			16	16	32

Keterangan : * Aitem dimodifikasi

3. Skala Penerimaan Diri

Penelitian ini menggunakan skala penerimaan diri yang dirancang berdasarkan aspek-aspek penerimaan diri menurut Porter (1954), yang

meliputi: menghargai anak sebagai individu yang berhak atas hak dan kebutuhannya, menilai anak sebagai individu yang unik, mengenal kebutuhan anak, dan mencintai anak tanpa syarat.

Tabel 3. 4 *Blueprint* Skala Penerimaan Diri

NO	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Menghargai anak sebagai individu yang berhak atas hak dan kebutuhannya	Orang tua memuji sikap baik yang dilakukan anak	1, 17	9, 25	8
		Orang tua mengakui semua usaha anak	10, 26	2, 18	
2.	Menilai anak sebagai individu yang unik	Orang tua dapat mengembangkan dan menjaga potensi yang dimiliki anak	3, 19	11, 27	8
		Orang tua dapat menerima kekurangan dan kelebihan pada anak	12, 28	4, 20	
3.	Mengetahui kebutuhan anak	Orang tua dapat membedakan dan memisahkan kebutuhan anak dengan kebutuhan yang lain	5, 21	13, 29	8
		Orang tua selalu mencukupi kebutuhan anak	14, 30	6, 22	
4.	Mencintai anak tanpa syarat	Orang tau bersungguh-sungguh dalam mengasuh anak	7, 23	15, 31	8
		Orang tua bersyukur atas keberadaan anak	16, 32	8, 24	
Jumlah			16	16	32

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Menurut Sugiyono (2013: 121) Validitas ialah derajat kesesuaian antara data yang diperoleh dari objek penelitian dengan data yang dilaporkan. Apabila suatu instrumen dikatakan valid, maka instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur (Sugiyono, 2013: 121). Uji validitas dilakukan untuk menentukan apakah suatu alat ukur tersebut valid atau tidak. Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini adalah validitas isi, yaitu setiap butir aitem skala pengukuran dikonsultasikan dengan para ahli (*expert judgment*) untuk mengetahui apakah aitem tersebut sudah mencakup semua aspek dari variabel yang diteliti dan kemudian dilakukan uji coba (Sugiyono, 2014: 353).

Dalam penelitian ini penilaian *expert judgment* dilakukan oleh dosen psikologi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Kemudian untuk menguji validitas instrumen menggunakan teknik *corrected aitem-total correlation* dengan bantuan SPSS IBM 26 dengan batasan yang dipakai untuk memilih aitem berdasarkan pada koefisien *corrected item-total correlation* $\geq 0,30$. Item yang memiliki nilai korelasi validitas $0,30 (\geq 0,30)$ dianggap valid, sedangkan aitem dengan nilai korelasi validitas kurang dari $0,30 (< 0,30)$ dianggap tidak valid dan dinyatakan gugur (Sugiyono, 2013: 126).

2. Reliabilitas

Reliabilitas merupakan pengukuran skala yang mengacu pada konsistensi hasil pengukuran, yang menunjukkan seberapa akurat pengukuran tersebut (Azwar, 2011: 111). Suatu skala dianggap reliabel jika menghasilkan hasil yang konsisten, baik ketika digunakan oleh peneliti yang berbeda pada objek yang sama, oleh peneliti yang sama pada waktu yang berbeda, atau ketika data dipecah menjadi beberapa bagian (Sugiyono, 2013: 268).

Butir pernyataan akan diuji menggunakan SPSS IBM 26 dengan metode koefisien reliabilitas *Alpha Cronbach's*. Koefisien reliabilitas memiliki rentang 0 hingga 1,00. Apabila koefisien reliabilitas mendekati angka 1,00 maka instrument tersebut semakin reliabel (Azwar, 2012: 112). Menurut Sugiyono (2019: 135) suatu aitem instrument penelitian harus memiliki koefisien reliabilitas minimal 0.60 agar dianggap reliabel, aitem dengan nilai dibawah 0.60 dianggap tidak reliabel. Menurut Sugiyono kategori koefisien reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 5 Kategorisasi Koefisien Reliabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000 – 0,199	Sangat Rendah
0,200 – 0,399	Rendah
0,400 – 0,599	Sedang
0,600 – 0,799	Kuat
0,800 – 1,000	Sangat Kuat

G. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini terdapat dua analisis data, yakni uji asumsi dan uji hipotesis. Pada penelitian ini analisis data dibantu dengan SPSS IBM 26.

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Menurut Herlina (2019) uji normalitas dilakukan untuk menentukan data dalam suatu variabel berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, normalitas data diuji dengan uji *Kolmogorov-Smirnov* pada SPSS IBM 26 dengan tingkat signifikansi $> 0,05$. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05, dan tidak normal jika nilai signifikan kurang dari 0,05.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk menguji apakah terdapat hubungan linear antara variabel dependen dan variabel independen. Data dikatakan linear jika nilai signifikansi *Test Of Linearity* kurang dari 0,05 ($P < 0,05$) dan signifikansi dari *Deviation from Linearity* adalah lebih dari 0,05 ($p > 0,05$).

2. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini uji hipotesis dilakukan menggunakan korelasi *product moment* dan korelasi berganda (*multiple correlation*). Uji Korelasi *product moment* digunakan untuk menguji hipotesis satu (H1) dan hipotesis dua (H2), sementara uji *multiple correlation* digunakan untuk menguji hipotesis tiga (H3). Menurut Sugiyono (2013: 44) Uji korelasi berganda

bertujuan untuk menguji hubungan antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat. Hipotesis dapat diterima apabila nilai signifikansi $< 0,05$ ($P < 0,05$).

H. Hasil Uji Coba Alat Ukur

Uji coba skala pada penelitian ini mencakup skala konsep diri, skala dukungan sosial, dan skala penerimaan diri dilaksanakan pada tanggal 22 sampai 23 Januari 2025. Total keseluruhan aitem dalam skala uji coba ini adalah 96 aitem. Responden yang digunakan untuk melakukan uji coba adalah orang tua siswa di MILB YKTM Budi Asih yang berjumlah 30 orang. Berikut adalah hasil uji coba alat ukur skala:

1. Uji Coba Validitas

a. Konsep Diri

Uji coba skala konsep diri terdiri dari 16 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable* dengan jumlah keseluruhan aitem adalah 32 aitem. Hasil yang diperoleh dari nilai *corrected-item total correlation* yang dihitung menggunakan SPSS IBM 26 menunjukkan bahwa aitem yang dinyatakan valid pada penelitian ini berjumlah 27 aitem dan yang tidak valid berjumlah 5 aitem. Aitem yang tidak valid dalam skala konsep diri yaitu aitem nomor 3,8,16,20, dan 24.

Berikut merupakan *blueprint* skala konsep diri setelah dilakukan uji coba:

Tabel 3. 6 *Blueprint* Skala Konsep Diri setelah uji coba

NO	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Keyakinan	Keyakinan	1, 17	5, 21	8
		Pengetahuan	9, 25	13, 29	
2.	Afektif atau emosional	Perasaan Individu terhadap dirinya	2, 10, 18, 26	6, 14, 22, 30	8
3.	Evaluasi	Merasa diterima oleh teman	3*, 19	7, 23	7
		Merasa diterima oleh keluarga	11, 27	15, 31	
4.	Kecenderungan memberi respon	Melakukan aktivitas dengan lingkungan sekitar	4, 20*	8*, 24*	4
		Melakukan sesuatu yang mampu dilakukan	12, 28	16*, 32	
Jumlah			14	13	27

Keterangan : * (aitem yang gugur)

b. Dukungan Sosial

Uji coba skala dukungan sosial terdiri dari 16 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable* dengan jumlah keseluruhan aitem adalah 32 aitem. Hasil yang diperoleh dari nilai *corrected-item total correlation* yang dihitung menggunakan SPSS IBM 26 menunjukkan bahwa aitem yang dinyatakan valid pada penelitian ini berjumlah 29 aitem dan aitem yang tidak valid berjumlah 3 aitem. Aitem yang tidak valid dalam skala dukungan sosial yaitu aitem nomor 19,20 dan 30.

Berikut merupakan *blueprint* skala dukungan sosial setelah dilakukan uji coba:

Tabel 3. 7 *Blueprint* Skala Dukungan Sosial setelah uji coba

NO	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Dukungan Emosional	Mendapatkan perhatian	1, 3	2, 4	8
		Memiliki teman bercerita	6, 8	5, 7	
2.	Dukungan Penghargaan	Merasa dihormati	9, 11	10, 12	8
		Mendapatkan persetujuan atas gagasan tertentu	14, 16	13, 15	
3.	Dukungan Instrumental	Mendapatkan bantuan materi	17, 19*	18,20*	6
		Mendapatkan bantuan jasa	22, 24	21, 23	
4.	Dukungan Informatif	Mendapatkan saran	25, 27	26, 28	7
		Mendapatkan informasi yang dibutuhkan	30*, 32	29, 31	
Jumlah			14	15	29

Keterangan: * (aitem yang gugur)

c. Penerimaan Diri

Uji coba skala penerimaan diri terdiri dari 16 aitem *favorable* dan 16 aitem *unfavorable* dengan jumlah keseluruhan aitem adalah 32 aitem. Hasil yang diperoleh dari nilai *corrected-item total correlation* yang dihitung menggunakan SPSS IBM 26 menunjukkan bahwa aitem yang dinyatakan valid pada penelitian ini berjumlah 24 aitem dan aitem yang tidak valid berjumlah 8 aitem. Aitem yang tidak valid dalam skala penerimaan diri yaitu aitem nomor 11,12,15,21,22,29,30 dan 31.

Berikut merupakan *blueprint* skala penerimaan diri setelah dilakukan uji coba:

Tabel 3. 8 *Blueprint* Skala Penerimaan Diri setelah uji coba

NO	Aspek	Indikator	No Aitem		Jumlah
			Fav	Unfav	
1.	Menghargai anak sebagai individu yang berhak atas hak dan kebutuhannya	Orang tua memuji sikap baik yang dilakukan anak	1, 17	9, 25	8
		Orang tua mengakui semua usaha anak	10, 26	2, 18	
2.	Menilai anak sebagai individu yang unik	Orang tua dapat mengembangkan dan menjaga potensi yang dimiliki anak	3, 19	11*, 27	6
		Orang tua dapat menerima kekurangan dan kelebihan pada anak	12*, 28	4, 20	
3.	Mengenal kebutuhan anak	Orang tua dapat membedakan dan memisahkan kebutuhan anak dengan kebutuhan yang lain	5, 21*	13, 29*	4
		Orang tua selalu mencukupi kebutuhan anak	14, 30*	6, 22*	
4.	Mencintai anak tanpa syarat	Orang tau bersungguh-sungguh dalam mengasuh anak	7, 23	15*, 31*	6
		Orang tua bersyukur atas keberadaan anak	16, 32	8, 24	
Jumlah			13	11	24

Keterangan: * (aitem yang gugur)

2. Uji Coba Reliabilitas

- a. Tabel perolehan reliabilitas skala konsep diri

Tabel 3. 9 Reliabilitas Skala Konsep Diri keseluruhan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.891	32

Tabel 3. 10 Reliabilitas Skala Konsep Diri tanpa aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.924	27

- b. Tabel perolehan reliabilitas skala dukungan sosial

Tabel 3. 11 Reliabilitas Skala Dukungan Sosial keseluruhan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.931	32

Tabel 3. 12 Reliabilitas Skala Dukungan Sosial tanpa aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.939	29

- c. Tabel perolehan reliabilitas skala penerimaan diri

Tabel 3. 13 Reliabilitas Skala Dukungan Sosial keseluruhan

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.915	32

Tabel 3. 14 Reliabilitas Skala Dukungan Sosial tanpa aitem gugur

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.935	24

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan menggunakan SPSS IBM 26 diketahui bahwa tingkat reliabilitas *Alpha Cronbach* pada skala konsep diri sebesar 0,924. Tingkat reliabilitas *Alpha Cronbach* skala dukungan sosial sebesar 0,939, dan tingkat reliabilitas *Alpha Cronbach* skala penerimaan diri sebesar 0,935. Hal ini menunjukkan bahwa skala konsep diri, skala dukungan sosial, dan skala penerimaan diri reliabel karena memiliki skor koefisien *Alpha Cronbach* $>0,6$. Tingkat reliabilitas skala berada pada kategori sangat kuat karena berada pada interval koefisien 0,800-1,000 (Sugiyono, 2019: 135).

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

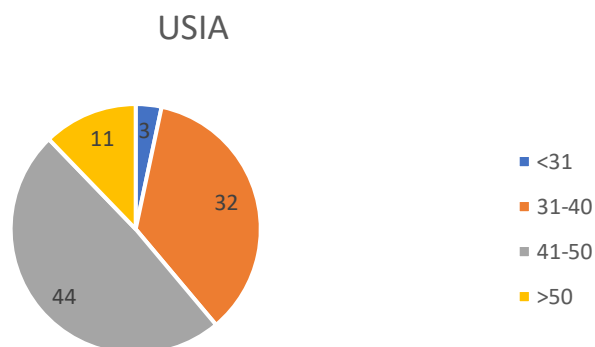
1. Deskripsi Subjek Penelitian

Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB BC Swadaya Kota Semarang. Jumlah subjek yang didapatkan adalah 90 orang bapak atau ibu dari siswa di SLB BC Swadaya Kota Semarang. Deskripsi data subjek pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Berdasarkan Usia

Sebaran subjek yang didapatkan pada penelitian ini berdasarkan usianya adalah sebagai berikut:

Gambar 4. 1 Diagram Sebaran Usia Subjek



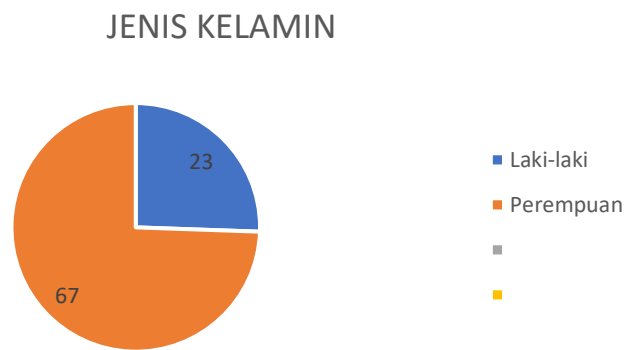
Berdasarkan diagram usia diketahui bahwa terdapat 3 atau 3.3% subjek yang berusia kurang dari 31 tahun, terdapat 32 atau 35.6% subjek yang berusia 31-40 tahun, terdapat 44 atau 48.9% subjek yang

berusia 41-50 tahun, dan terdapat 11 atau 12.2% subjek yang berusia lebih dari 50 tahun.

b. Berdasarkan Jenis Kelamin

Sebaran subjek yang didapatkan dalam penelitian ini berdasarkan jenis kelaminnya adalah sebagai berikut:

Gambar 4. 2 Diagram Sebaran Jenis Kelamin Subjek

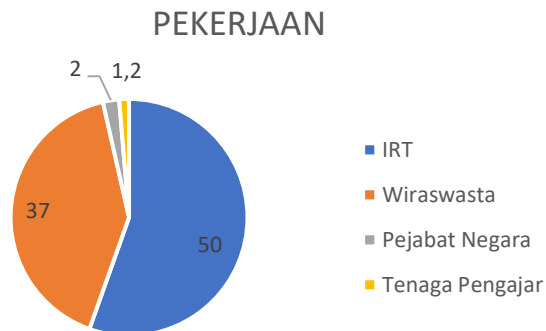


Berdasarkan diagram jenis kelamin diketahui bahwa terdapat 23 atau 25.6% subjek yang berjenis kelamin laki-laki dan terdapat 67 atau 74.4% subjek yang berjenis kelamin perempuan.

c. Berdasarkan Pekerjaan

Sebaran subjek yang diperoleh pada penelitian ini berdasarkan pekerjaannya adalah sebagai berikut:

Gambar 4. 3 Diagram Sebaran Pekerjaan Subjek

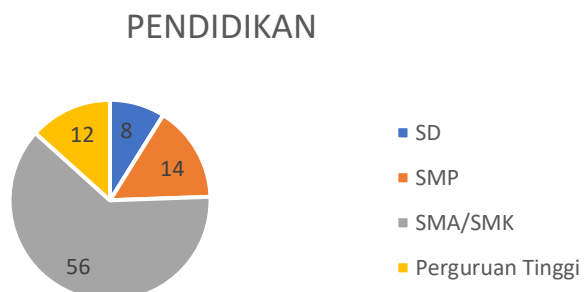


Berdasarkan diagram pekerjaan diketahui bahwa terdapat 50 atau 55.6% subjek yang bekerja menjadi ibu rumah tangga, terdapat 37 atau 41.1% subjek yang bekerja sebagai wiraswasta, terdapat 2 atau 2.2% subjek yang bekerja sebagai pejabat negara, dan terdapat 1 atau 1.1% subjek yang bekerja sebagai tenaga pengajar.

d. Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan pendidikan, sebaran subjek yang diperoleh pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4. 4 Diagram Sebaran Pendidikan Subjek



Berdasarkan diagram pendidikan diketahui bahwa terdapat 8 atau 8.9% subjek yang memiliki tingkat pendidikan SD, terdapat 14 atau

15.6% subjek yang memiliki tingkat pendidikan SMP, terdapat 56 atau 62.2% subjek yang memiliki tingkat pendidikan SMA/SMK, dan terdapat 12 atau 13.3% subjek yang memiliki tingkat pendidikan perguruan tinggi.

2. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian bertujuan untuk menunjukkan gambaran data dari masing-masing variabel dalam penelitian ini. Uji deskripsi data dilakukan menggunakan SPSS IBM 26 yang menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Deskripsi Data Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Konsep Diri	90	62	108	87.64	9.670
Dukungan Sosial	90	66	115	90.73	9.799
Penerimaan Diri	90	57	96	78.26	8.027
Valid N (listwise)	90				

Berdasarkan hasil uji deskriptif pada tabel diatas diketahui bahwa variabel konsep diri memiliki nilai minimum 62, nilai maksimum 108, nilai mean 87.64, dan standar deviasi sebesar 9.670. Pada variabel dukungan sosial memiliki nilai minimum 66, nilai maksimum 115, nilai mean 90.73, dan standar deviasi sebesar 9.799, kemudian pada variabel penerimaan diri memiliki nilai minimum 57, nilai maksimum 96, nilai mean 78.26, dan standar deviasi sebesar 8.027.

Berdasarkan hasil uji deskriptif maka kategorisasi skor pada setiap variabel adalah sebagai berikut:

a. Kategorisasi Variabel Konsep Diri

Tabel 4. 2 Rentang Skor Konsep Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 78$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$78 \leq X < 96$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}) + 1\text{SD}$	$X \geq 97$	Tinggi

Berdasarkan tabel rumus di atas dapat diketahui skor skala konsep diri. Subjek dikatakan memiliki konsep diri rendah apabila skornya kurang dari 78, apabila subjek mempunyai skor antara 78 sampai 96 maka subjek dikatakan mempunyai konsep diri yang sedang, dan subjek dikatakan mempunyai konsep diri yang tinggi apabila memiliki skor lebih dari sama dengan 97. Hasil yang diperoleh dari konsep diri orang tua anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Kategorisasi Subjek Variabel Konsep Diri

KONSEP DIRI					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	10	11.1	11.1	11.1
	Sedang	63	70.0	70.0	81.1
	Tinggi	17	18.9	18.9	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa terdapat 10 orang dengan konsep diri rendah, 63 orang dengan konsep diri sedang, dan 17 orang dengan konsep diri tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa rata-rata konsep diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Swadaya Kota Semarang termasuk dalam kategori sedang.

b. Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial

Tabel 4. 4 Rentang Skor Dukungan Sosial

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 81$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$81 \leq X < 100$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}) + 1\text{SD}$	$X \geq 101$	Tinggi

Berdasarkan tabel rumus di atas dapat diketahui skor skala dukungan sosial. Subjek dikatakan memiliki dukungan sosial rendah apabila skornya kurang dari 81, kemudian apabila subjek memiliki skor antara 81 sampai 100 maka subjek dikatakan memiliki dukungan sosial yang sedang, dan subjek dikatakan memiliki dukungan sosial yang tinggi apabila memiliki skor lebih dari sama dengan 101. Hasil yang didapatkan dari dukungan sosial orang tua anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Kategorisasi Subjek Variabel Dukungan Sosial

DUKUNGAN SOSIAL					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	7.8	7.8	7.8
	Sedang	70	77.8	77.8	85.6
	Tinggi	13	14.4	14.4	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa terdapat 7 orang dengan dukungan sosial rendah, 70 orang dengan dukungan sosial sedang, dan 13 orang dengan dukungan sosial tinggi. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa rata-rata dukungan sosial pada

orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Swadaya Kota Semarang berada pada kategori sedang.

c. Kategorisasi Variabel Penerimaan Diri

Tabel 4. 6 Rentang Skor Penerimaan Diri

Rumus Interval	Rentang Nilai	Kategorisasi Skor
$X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$	$X < 70$	Rendah
$(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$	$70 \leq X < 85$	Sedang
$X \geq (\text{Mean}) + 1\text{SD}$	$X \geq 86$	Tinggi

Berdasarkan tabel rumus diketahui skor skala penerimaan diri. Subjek dikatakan mempunyai penerimaan diri yang rendah jika skornya kurang dari 70, apabila subjek mempunyai skor antara 70 sampai 85 maka subjek dikatakan memiliki penerimaan diri yang sedang, dan subjek dikatakan memiliki penerimaan diri yang tinggi apabila memiliki skor lebih dari sama dengan 86. Hasil yang didapatkan dari penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 7 Kategorisasi Subjek Variabel Penerimaan Diri

PENERIMAAN DIRI					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	11	12.2	12.2	12.2
	Sedang	59	65.6	65.6	77.8
	Tinggi	20	22.2	22.2	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa terdapat 11 orang dengan penerimaan diri rendah, 59 orang dengan penerimaan diri sedang, dan 20 orang dengan penerimaan diri tinggi. Hasil ini

menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus berada pada kategori sedang.

B. Hasil Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengidentifikasi normal atau tidaknya sebaran atau distribusi data dalam variabel. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan SPSS IBM 26 dengan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan terdistribusi normal apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 dan apabila nilai signifikan kurang dari 0,05 maka data tidak terdistribusi normal. Berikut hasil uji normalitas yang sudah dilakukan:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		90
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.25519111
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.051
	Negative	-.072
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa nilai signifikan (Asymp. Sig. (2-tailed)) pada penelitian ini adalah sebesar 0,200. Maka dapat disimpulkan bahwa data pada penelitian ini terdistribusi normal karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 atau $0,200 > 0,05$.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk menentukan apakah terdapat hubungan linear antara variabel dependen dan variabel independen. Data dianggap linear jika nilai signifikansi *Test Of Linearity* kurang dari 0,05 ($P < 0,05$) dan signifikansi dari *Deviation from Linearity* adalah lebih dari 0,05 ($p > 0,05$). Berikut adalah hasil uji linearitas pada masing-masing variabel:

Tabel 4. 9 Hasil Uji Linearitas Variabel Penerimaan Diri dan Konsep Diri

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penerimaan Diri * Konsep Diri	Between Groups	(Combined)	4514.772	31	145.638	6.922	.000
		Linearity	4117.861	1	4117.861	195.711	.000
		Deviation from Linearity	396.912	30	13.230	.629	.916
	Within Groups		1220.350	58	21.041		
	Total		5735.122	89			

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation From Linearity* sebesar 0,916. Nilai signifikansi $0,916 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri memiliki hubungan yang linear dengan konsep diri.

Tabel 4. 10 Hasil Uji Linearitas Variabel Penerimaan Diri dan Dukungan Sosial

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Penerimaan Diri * Dukungan Sosial	Between Groups	(Combined)	4405.098	32	137.659	5.900	.000
		Linearity	3240.270	1	3240.270	138.866	.000
		Deviation from Linearity	1164.829	31	37.575	1.610	.059
	Within Groups		1330.024	57	23.334		
	Total		5735.122	89			

Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation From Linearity* sebesar 0,059. Nilai signifikansi $0,059 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa penerimaan diri memiliki hubungan yang linear dengan dukungan sosial.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Linearitas

NO	Variabel	<i>Linearity</i>	<i>Deviation from Linearity</i>	Keterangan
1.	Penerimaan diri dan Konsep diri	0,000	0,916	Linear
2.	Penerimaan diri dan Dukungan sosial	0,000	0,059	Linear

Berdasarkan hasil uji linieritas di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi pada kolom *Linearity* antara penerimaan diri dan konsep diri sebesar 0,000, nilai $0,000 < 0,05$ kemudian pada baris *Deviation From Linearity* sebesar $0,916 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki hubungan yang linear dengan konsep diri. Nilai signifikansi pada kolom *Linearity* antara penerimaan diri dan dukungan sosial sebesar 0,000, nilai $0,000 < 0,05$ kemudian pada baris *Deviation From Linearity* sebesar $0,059 > 0,05$, hal ini menunjukkan bahwa penerimaan diri memiliki hubungan yang linear dengan dukungan sosial.

C. Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Pertama

Peneliti mengajukan hipotesis pertama bahwa terdapat hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan

khusus. Berikut hasil uji korelasi antara konsep diri dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus:

Tabel 4. 12 Hasil Uji Hipotesis Pertama

Correlations			
		Konsep Diri	Penerimaan Diri
Konsep Diri	Pearson Correlation	1	.847**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	.847**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan data hasil uji hipotesis yang diperoleh menggunakan korelasi *pearson product moment* di atas maka dapat diketahui nilai koefisien korelasi sebesar 0,847 yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Kemudian nilai sig. (2-tailed) yang diperoleh antara konsep diri dan penerimaan diri adalah sebesar 0,000. Korelasi dikatakan signifikan jika $p < 0,05$ ($0,000 < 0,01$) sehingga dapat disimpulkan bahwa korelasi antara konsep diri dengan penerimaan diri signifikan.

Hasil uji korelasi antara konsep diri dan penerimaan diri ditunjukkan oleh nilai signifikansi dan nilai koefisien korelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara konsep diri dan penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus.

2. Uji Hipotesis Kedua

Peneliti mengajukan hipotesis kedua bahwa terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua anak

berkebutuhan khusus. Berikut hasil uji korelasi antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus:

Tabel 4. 13 Hasil Uji Hipotesis Kedua

Correlations			
		Dukungan Sosial	Penerimaan Diri
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	.752**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	90	90
Penerimaan Diri	Pearson Correlation	.752**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	90	90
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Berdasarkan data hasil uji hipotesis yang diperoleh menggunakan korelasi *pearson product moment*, ditemukan nilai koefisien korelasi sebesar 0,752 yang termasuk kategori kuat. Kemudian nilai sig. (2-tailed) yang diperoleh antara dukungan sosial dan penerimaan diri yaitu sebesar 0,000. Korelasi dikatakan signifikan jika $p < 0,05$ ($0,000 < 0,01$) sehingga dapat dinyatakan bahwa korelasi antara dukungan sosial dengan penerimaan diri signifikan.

Hasil uji korelasi antara dukungan sosial dan penerimaan diri ditunjukkan oleh nilai signifikansi dan nilai koefisien korelasi, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus.

3. Uji Hipotesis Ketiga

Hipotesis ketiga yang diajukan oleh peneliti adalah terdapat hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus. Berikut hasil uji korelasi antara

konsep diri dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus. Uji yang digunakan pada uji hipotesis ketiga ini adalah menggunakan analisis korelasi berganda (*multiple correlation*).

Tabel 4. 14 Hasil Uji Hipotesis Ketiga

Model Summary								
R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
				R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
.848 ^a	.719	.713	4.304	.719	111.312	2	87	.000
a. Predictors: (Constant), Dukungan Sosial, Konsep Diri								

Berdasarkan hasil analisis yang tertera pada tabel *model summary* ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial terhadap penerimaan diri. Kekuatan hubungan tersebut diukur dengan koefisien korelasi, yang menunjukkan nilai sebesar 0,848, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara ketiga variabel berada dalam kategori sangat kuat. Kemudian kontribusi secara simultan variabel konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri adalah sebesar 71,9% sedangkan 28,1% ditentukan oleh variabel lain.

Tingkat signifikansi koefisien korelasi berganda diukur melalui nilai probabilitas yang ditunjukkan oleh nilai sig. F change. Dalam penelitian ini, nilai *sig. F change* yang diperoleh adalah 0,000. Nilai sig.F change $0,000 < 0,01$ hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara variabel-variabel yang diuji adalah signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat

korelasi yang signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil analisis di atas yang dilihat dari nilai signifikansi dan nilai koefisien korelasi maka dapat disimpulkan bahwa: pertama, konsep diri memiliki hubungan yang sangat kuat dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus. Kedua, dukungan sosial memiliki hubungan yang kuat dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus. Ketiga, konsep diri dan dukungan sosial memiliki hubungan yang sangat kuat dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus.

D. Pembahasan

Penelitian ini berfokus pada analisis hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Swadaya Kota Semarang. Terdapat tiga pembahasan dalam penelitian ini, yaitu hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus, hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus, serta hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus. Sampel yang digunakan terdiri dari orang tua anak berkebutuhan khusus baik bapak atau ibu di SLB B-C Swadaya Kota Semarang, dengan jumlah keseluruhan sampel sebanyak 90 responden.

Hipotesis pertama, terdapat hubungan antara konsep diri dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus. Pada pengujian hipotesis pertama, hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang sangat

kuat antara konsep diri dengan penerimaan diri. Hal ini ditunjukkan dari nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,847. Nilai sig. (2-tailed) antara konsep diri dan penerimaan diri adalah 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,01$) sehingga korelasi antara konsep diri dan penerimaan diri dinyatakan signifikan. Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa konsep diri memiliki hubungan yang signifikan dengan penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Swadaya Kota Semarang dengan kategori sangat kuat.

Penelitian ini diperkuat dengan temuan Fadhila Tunnisa (2019: 50) mengenai konsep diri dengan penerimaan diri pada remaja disabilitas. Penelitian tersebut menyatakan adanya konsep diri mempunyai hubungan yang positif dengan penerimaan diri pada remaja disabilitas. Hubungan ini menjelaskan semakin positif konsep diri yang dimiliki oleh remaja disabilitas, maka tingkat penerimaan dirinya juga tinggi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Merlin et al., (2021: 276) yang membahas mengenai konsep diri dengan penerimaan diri penderita kanker payudara. Penelitian ini mengatakan konsep diri mempunyai hubungan yang nyata dengan penerimaan diri pada penderita kanker, konsep diri yang positif berkorelasi dengan tingginya tingkat penerimaan diri. Sebaliknya, penderita kanker dengan konsep diri yang rendah penerimaan diri mereka juga cenderung rendah..

Hasil dari penelitian ini juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hurlock (2002: 235) yang mengatakan bahwa penerimaan diri dipengaruhi oleh

beberapa faktor antara lain yaitu adanya hal yang realistis dan mudah dicapai, adanya pemahaman dan penilaian yang realistis mengenai kelebihan dan kekurangan yang dimiliki, konsep diri, dan perasaan puas mengenai pencapaian yang didapatkannya.

Individu yang memiliki konsep diri yang baik dia akan lebih memahami dirinya yang meliputi keyakinan dan pengetahuan mengenai kelemahan dan kekurangannya, perasaannya, penilaian dari lingkungan sekitar, serta individu dapat memberikan respon yang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Burns 1993: 65). Begitupula bagi orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, konsep diri dapat membantu mereka untuk menyesuaikan diri dengan kondisi anak. Memiliki anak berkebutuhan khusus merupakan beban berat baik secara fisik maupun mental bagi orang tua (Faradina, 2016: 23). Oleh karena itu dengan konsep diri yang baik akan menjadikan orang tua yakin bahwa mereka mampu untuk merawat dan mendidik anak mereka serta mampu untuk mengelola emosi mereka, sehingga mereka akan lebih mudah untuk menerima diri mereka dan kondisi yang dialami oleh anaknya serta terhindar dari stress dan masalah psikologis lainnya.

Pada penelitian ini konsep diri mempunyai hubungan yang signifikan dan sangat kuat dengan penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Swadaya Kota Semarang. Dengan demikian, diketahui bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Swadaya Kota Semarang mempunyai konsep diri yang positif, mereka memiliki keyakinan yang baik akan kemampuan dalam merawat anak berkebutuhan khusus sehingga mereka

juga dapat menerima kondisi diri mereka sendiri dan menerima kondisi anak mereka dengan baik.

Hipotesis Kedua, terdapat hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus. Pada hipotesis kedua ditemukan bahwa nilai koefisien korelasi sebesar 0,752 yang berarti terdapat hubungan yang kuat, dan nilai sig. (2-tailed) antara dukungan sosial dengan penerimaan diri yaitu sebesar 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,01$) hal ini menunjukkan bahwa korelasi antara dukungan sosial dengan penerimaan diri adalah signifikan. Berdasarkan analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial mempunyai hubungan yang signifikan dengan penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Swadaya Kota Semarang dengan kategori kuat.

Penelitian ini diperkuat oleh temuan Novia Dwi Wahyuningjati (2015) yang menunjukkan dukungan sosial mempunyai hubungan positif yang signifikan dengan penerimaan diri pada ibu dengan anak reterdasi mental. Ibu yang memiliki anak reterdasi mental cenderung memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih tinggi ketika mereka menerima lebih banyak dukungan sosial.

Penelitian ini juga sejalan dengan temuan Patilima et al., (2021: 586) yang melakukan penelitian terkait dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak reterdasi mental. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki korelasi positif yang kuat dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak reterdasi mental. Semakin tinggi dukungan

sosial yang diterima oleh orang tua, semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri yang mereka miliki..

Dukungan sosial merupakan dorongan atau motivasi yang diterima individu untuk menumbuhkan rasa semangat dan penerimaan diri, sehingga individu akan merasakan diberi kasih sayang, ditolong, dihargai, dan diperhatikan Sarafino dan Smith (2011: 81). Dukungan sosial bagi orang tua anak berkebutuhan sangat diperlukan. Dukungan sosial yang diberikan oleh lingkungan sekitar dapat menjadikan orang tua merasa bahwa mereka didengar dan tidak merasa sendiri (Patilima et al., 2021: 586). Dukungan sosial juga dapat mengurangi *psychological distress* yang dapat berupa kecemasan dan depresi (Hasibuan et al., 2018: 111). Dukungan sosial memiliki peran yang penting dalam membantu orang tua anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan hidup mereka. Dengan adanya dukungan sosial ini, orang tua merasa tidak sendirian dan memiliki bantuan dalam mengatasi masalah..

Orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan mendapatkan dukungan sosial tinggi dari keluarga dan lingkungan sekitarnya akan lebih mudah menerima kondisi anak mereka yang memiliki hambatan baik secara fisik maupun psikis (Wijaksono, 2016: 6). Dukungan sosial yang diberikan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus pada penelitian ini berupa dukungan secara emosional, menghargai pendapat dan keputusan orang tua, memberikan dukungan berupa bantuan barang atau jasa, dan juga berupa bantuan informasi atau saran-saran yang diberikan kepada orang tua mengenai

cara mendidik dan merawat anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial ini dapat berasal dari pasangan, keluarga, dan teman.

Dukungan sosial berhubungan dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dukungan sosial dalam penelitian ini mempunyai hubungan yang signifikan dan kuat dengan penerimaan diri. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Swadaya Kota Semarang mendapatkan dukungan sosial yang memadai dari keluarga dan lingkungan, sehingga mereka lebih mampu menerima kondisi anak mereka.

Hipotesis Ketiga, terdapat hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus. Pada hipotesis kedua didapatkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,848, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara ketiga variabel berada pada kategori sangat kuat. Kemudian kontribusi atau sumbangan secara simultan variabel konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri adalah sebesar 71,9% sedangkan 28,1% ditentukan oleh variabel lain.

Didapatkan nilai signifikansi dari nilai probabilitas (*sig. F change*) = 0,000 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,000 < 0,01$) maka variabel konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri dinyatakan memiliki korelasi yang signifikan, sehingga dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan dukungan sosial memiliki korelasi yang signifikan dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Swadaya Kota Semarang.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan antara konsep diri dan dukungan sosial

dengan penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Swadaya Kota Semarang. Apabila konsep diri dan dukungan sosial pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Swadaya Kota Semarang semakin tinggi, maka penerimaan dirinya juga akan semakin tinggi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil studi sebelumnya oleh Fadhila Tunnisa (2019: 50) yang menunjukkan bahwa konsep diri berkorelasi positif dengan penerimaan diri pada remaja disabilitas. Hal ini juga didukung oleh penelitian Patilima et al., (2021: 586) yang menemukan bahwa dukungan sosial mempunyai hubungan positif yang kuat dengan penerimaan diri pada orang tua anak reterdasi mental. Penelitian ini juga didukung oleh temuan Adianto dan Lestari (2024: 5) yang menunjukkan bahwa penerimaan diri narapidana dipengaruhi oleh konsep diri dan dukungan sosial dengan kontribusi sebesar 24,6%. Dukungan sosial memberikan kontribusi 17,6% dan konsep diri 7%.

Konsep diri dan dukungan sosial mempunyai hubungan dengan penerimaan diri. Hal ini dikarenakan aspek konsep diri dan dukungan sosial ikut berperan dalam meningkatkan penerimaan diri orang tua. Dalam aspek konsep diri menurut Burns (1993: 65) berupa keyakinan atau pengetahuan, yaitu mengenai keyakinan dan pengetahuan individu akan kelemahan dan kekurangannya. Aspek konsep diri ini berkaitan dengan aspek penerimaan diri. Orang tua dengan konsep diri yang positif dapat memahami dirinya sendiri, sehingga orang tua dapat memahami peran dan tanggung jawabnya dalam merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus. Orangtua juga dapat mencintai dan menghargai anak, serta dapat memenuhi segala kebutuhan dan hak-hak anak.

Dalam merawat dan mendidik anak berkebutuhan khusus dukungan sosial dari lingkungan sekitar juga sangat diperlukan. Dukungan sosial dapat memberikan motivasi individu untuk mengatasi masalah dan melakukan perubahan (Shaleh et al., 2020: 78). Dukungan sosial yang diberikan kepada orang tua anak berkebutuhan khusus dapat menjadikan mereka memiliki motivasi untuk mengenal dan menerima kondisi anak. Orang tua juga akan merasa tidak sendirian dalam menghadapi situasi yang sulit dan mereka dapat lebih meningkatkan penerimaan diri terhadap kondisi anak mereka (Patilima et al., 2021: 586).

Orang tua ketika mengetahui bahwa mereka memiliki anak berkebutuhan khusus pada umumnya memiliki karakteristik psikologis seperti mengalami reaksi emosional berupa sedih, merasa bersalah, marah, malu, kecewa, dan menolak kenyataan mengenai kondisi anak mereka, dan tidak sedikit orang tua juga mengalami stress dan depresi karena memiliki anak berkebutuhan khusus (Rahmawati, 2023: 82). Penerimaan diri yang dimiliki oleh orang tua anak berkebutuhan khusus akan menjadikan mereka terhindar dari stress dan masalah psikologis lainnya. Penerimaan diri orang tua juga akan menjadikan anak merasa disayangi, dicintai, dihargai, orangtua akan membantu anak dalam mengembangkan potensinya, serta semua kebutuhan dan hak-hak anak akan terpenuhi (Winarsih et al., 2020: 75).

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa ketiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima dan tujuan dari penelitian ini sudah tercapai, yaitu untuk mengetahui adanya hubungan antara konsep diri dan

dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus di SLB B-C Swadaya Kota Semarang.

Penelitian ini memiliki kelebihan yang membedakan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yaitu belum ada penelitian sebelumnya yang meneliti mengenai konsep diri, dukungan sosial, dan penerimaan diri sekaligus secara khusus pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Penelitian sebelumnya kebanyakan menggunakan variabel tersebut untuk meneliti siswa, remaja, ataupun individu yang menderita suatu penyakit atau gangguan tertentu.

Selain itu penelitian ini juga tidak terlepas dari keterbatasan. Keterbatasan pada penelitian ini adalah faktor lainnya yang tidak bisa dikendalikan oleh peneliti yang dapat mempengaruhi subjek ketika mengisi skala tersebut dikarenakan skala yang disebarkan diisi secara individu dirumah masing-masing subjek. Penelitian ini juga hanya mendapat 90 subjek dari 120 subjek yang dibutuhkan yang dikarenakan ketidakmauan subjek untuk mengisi kuesioner penelitian dan peneliti tidak bisa memaksa subjek untuk mengisi kuesioner penelitian tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Hasil dari korelasi ini menyatakan bahwa konsep diri mempunyai hubungan yang sangat kuat dengan penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Semakin tinggi skor konsep diri maka tingkat penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus juga tinggi. Sebaliknya, semakin rendah skor konsep diri maka semakin rendah juga tingkat penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus.
2. Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Hasil dari korelasi ini menunjukkan bahwa dukungan sosial mempunyai hubungan yang kuat dengan penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Semakin tinggi skor dukungan sosial maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, semakin rendah skor dukungan sosial maka semakin rendah juga tingkat penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Hasil dari

korelasi ini menyatakan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara konsep diri dan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua anak berkebutuhan khusus. Semakin tinggi skor konsep diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus. Sebaliknya, semakin rendah skor konsep diri dan dukungan sosial maka semakin rendah juga tingkat penerimaan diri orang tua anak berkebutuhan khusus.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi orang tua siswa SLB B-C Swadaya Kota Semarang

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan para orang tua dapat terus meningkatkan konsep dirinya agar orang tua dapat menerima dan memahami kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya sehingga penerimaan dirinya akan meningkat.

2. Bagi keluarga dan teman orang tua siswa SLB B-C Swadaya Kota Semarang

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan keluarga dan teman dari orang tua siswa di SLB B-C Swadaya Kota Semarang dapat meningkatkan dukungannya agar penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus meningkat.

3. Bagi instansi (SLB B-C Swadaya Kota Semarang)

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pihak SLB B-C Swadaya untuk memberikan dukungan sosial yang tinggi kepada para orang tua siswa di SLB B-C Swadaya Kota Semarang.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian dengan topik yang serupa, disarankan untuk melakukan penelitian dengan mendatangi subjek secara langsung agar mendapatkan jumlah sampel yang lebih banyak, dan disarankan untuk memperluas cakupan dari bahasan yang akan diteliti, dan juga menambahkan variabel-variabel lain yang berpotensi memiliki pengaruh terhadap penerimaan diri seperti tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan pengetahuan diri. Sehingga akan menghasilkan kategori tingkat korelasi yang lebih tinggi lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Acocella, J. R., & Calhoun, J. F. (1990). *Psikologi tentang penyesuaian dan hubungan kemanusiaan (Alih bahasa: Satmoko, R.S)*. Semarang: IKIP.
- Adianto, R. A., & Lestari, R. (2024). Hubungan Dukungan Sosial dan Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Narapidana di Rutan Kelas II B Boyolali. (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*).
- Agustiani, Hendriati. (2006). *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri Pada Remaja*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Azwar, Syaifuddin. (2011). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Burns, R.B. (1993). *Konsep Diri*. Jakarta: Arcan
- Chaplin, J. P. (2004). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, (2014). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Citra, L. R. A., & Eriany, P. (2015). Penerimaan Diri Pada Remaja Puteri Penderita Lupus. *Psikodimensia*, 14(1), 67–86.
- Dewi, F. N. R. (2021). Konsep Diri pada Masa Remaja Akhir dalam Kematangan Karir Siswa. *KONSELING EDUKASI "Journal of Guidance and Counseling,"* 5(1), 46–62. <https://doi.org/10.21043/konseling.v5i1.9746>
- Faradina, N. (2016). Dinamika penerimaan orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(1), 18–23.
- Hasibuan, M. A. I., Anindhita, N., Maulida, N. H., & Nashori, F. (2018). Hubungan antara Amanah dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 101–116.
- Hidayati, K. B., & Farid, M. (2016). *Konsep Diri, Adversity Quotient dan Penyesuaian Diri pada Remaja Khoirul Bariyyah Hidayati*. 5(02), 137–144.
- Hidayatullah, A. S., & Hidayati, E. (2021). Penerimaan diri orangtua pada anak yang mengalami retardasi mental. *Empathy: Jurnal Fakultas Psikologi*, 4 (1), 60-71. <http://dx.doi.org/10.12928/empathy.v4i1.20914>.
- House, J & Khan, R.L. (1985). *Measures and Concept of Social Support* . London: Academic Press Inc.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Izzah, N. M. (2022). Penerimaan Diri Orangtua Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Putra. *Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. <http://etheses.uin-malang.ac.id/39822/7/18410207>.

- Jersild, A. T. (1963). *The psychology of adolescent*. New York: The Mcmillan.
- Komarudin, K., Bukhori, B., Karim, A., Haqqi, M. F. H., & Yulikhah, S. (2022). Examining social support, spirituality, gratitude, and their associations with happiness through self-acceptance. *Psikohumaniora*, 7(2), 263–278. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v7i2.13371>.
- Kusnadi, S. K., Irmayanti, N., Anggoro, H., & Agustina, K. S. B. (2021). Hubungan antara dukungan keluarga dengan psychological well-being pada orang tua yang memiliki anak tunagrahita sedang. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(1), 79–86.
- Kubler-Ross, E. (1998). *On death and dying (Kematian sebagai bagian kehidupan)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Lestari. (2017). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Orang Tua yang Memiliki Anak Autis di Yakita School Medan. *Universitas Medan Area Medan*.
- Mangunsong, F. (2009). *Psikologi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus, jilid kesatu*. Depok: LPSP3.
- Mardikaningsih, R., & Putra, A. R. (2021). Minat Berwirausaha Mahasiswa Ditinjau dari Konsep Diri. *Jurnal IDEAS: Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7, 173–178. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.423>
- Marni, A., & Yuniawati, R. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Pada Lansia Di Panti Wredha Budhi Dharma Yogyakarta. *Empathy*, 3(1), 1–7. journal.uad.ac.id/index.php/EMPATHY/article/download/3008/1747
- Maulana, L. (2020). Ujian Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Ibnu Katsir Dan M. Quraish Shihab Atas Surat Al Baqarah Ayat 155-157). (*Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Salatiga*)
- Merlin, N. M., Toba, Y., Pandie, F. R., & Vanchapo, A. R. (2021). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pasien Kanker Payudara. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), 273–279. <https://doi.org/10.26630/jk.v12i2.2604>
- Mirawati, M., & Yunita, N. (2018). Pengaruh Konsep Diri Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Belajar Mahasiswa Pgsd. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(2), 38–46. <https://doi.org/10.33751/pedagog.v2i2.851>
- Mudji, D. A., & Caharamayang, A. L. (2017). Kontribusi UNICEF terhadap Upaya Menegakkan Perlindungan Anak di Indonesia. *TRANSBORDERS: International Relations Journal*, 1(1), 35–49
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiah, L. I. (2018). Karakteristik dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40.

- Novita, E., (2017). Perbedaan Penerimaan Diri Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Ditinjau dari Tingkat Pendidikan di SLB-E PTP Medan. *Jurnal Diversita*. Vol. III. Juni 2017
- Nurista, F., & Pratisti, W. D. (2021). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Kepercayaan Diri Pada Penyandang Disabilitas Fisik. (*Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta*)
- Oktaviani, M. A. (2019). Hubungan Penerimaan Diri Dengan Harga Diri Pada Remaja Pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 549–556. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4832>
- Patilima, S. M., Soeli, Y. M., & Antu, M. S. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di SLB Negeri Kota Gorontalo. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 4(3), 579–590.
- Permatasari, V., & Gamayanti, W. (2016). Gambaran Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Pada Orang yang Mengalami Skizofrenia. *Psymphathic, Jurnal Ilmu Psikologi*. 105, 139–152.
- Porter, B.M. (1954). *Measurement of Parental Acceptance of Children*. Journal of Home Economics. Vol 46 (3)
- Rahmawati, S. (2017). Pengaruh Religiusitas Terhadap Penerimaan diri Orangtua Anak Autis di Sekolah Luar Biasa XYZ. *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i1.248>
- Riany, Y. E., & Ihsana, A. (2021). Parenting stress, social support, self-compassion, and parenting practices among mothers of children with ASD and ADHD. *Psikohumaniora*, 6(1), 47–60. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v6i1.6681>
- Samain, & Budiardjo. (2020). Konsep Kesehatan Mental Dalam Al-Qur’ān Dan Implikasinya Terhadap Adversity Quotient Perspektif Tafsir Al-Misbah. *ATTA'DIB Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 1 (2)
- Santrock, J., W. (2011). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sarafino, E. P., & W., S. T. (2011). *Health Psychology*. United States of America: Michael Hitoshi/Photodisc/Getty Images, Inc.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2015). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Shaleh, A. R., Rahayu, A., Zubeir, A., & Istiqlal, A. (2020). Gratitude and social support as predictors for fishermen’s subjective well-being. *Psikohumaniora*, 5(1), 75–88. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v5i1.4859>
- Shihab, M. Q., (2006) *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur’an Vol. I*. Jakarta: Lentera Hati, Jakarta.

- Shihab, M. Q., (2006) *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an Vol. 1*. Jakarta: Lentera Hati, Jakarta.
- Shihab, M. Q., (20056) *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al- Qur'an Vol. 13*. Jakarta: Lentera Hati, Jakarta.
- Sinambela, E. A., Mardikaningsih, R., Arifin, S., & DyahAyu, H. (2020). Development of Self Competence and Supervision to Achieve Professionalism. *Journal of Islamic Economics Perspectives*, 1(2), 33–42.
- Smet, B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2014). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sujito, E. (2017). Dinamika Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Tarigan, E. (2022). Gambaran Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Christian Humaniora*, 6(2), 127-136.
- Tempo. (2021). *Lebih dari 100 Anak Berkebutuhan Khusus Mengalami Kekerasan Selama Pandemi*. Diakses dari <https://www.tempo.co/politik/lebih-dari-100-anak-berkebutuhan-khusus-mengalami-kekerasan-selama-pandemi-482016> pada tanggal 25 September 2024.
- Tumanggor, A. A. A. (2021). Penerimaan Diri Orang Tua Yang Memiliki Anak Berkebutuhan Khusus (Abk) Di Kota Medan. In *Fakultas Dakwah Dan Komunikasi universitas Islam Negeri Sumatera Utara medan 2021* (Vol. 2, Issue 35).
- Tunnisa, F. (2019). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Disabilitas Di Yayasan Bukesra Ulee Kareng Banda Aceh. (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry Banda Aceh).
- Unaradjan, D. D. (2019). *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta : Unika Atma Jaya
- Univa, V. (2020). Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pada Remaja Dari Keluarga Bercerai di SMP Nusa Penida Medan. *Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Medan*.
<https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/12716%0Ahttps://repositori.uma.ac.id/bitstream/123456789/12716/2/168600142> - Verencya Univa - Fulltext.pdf
- Wahyudi, R. M., Lubis, H., & Putri, E. T. (2021). Hubungan Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Psikologis Ibu yang memiliki Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Balikpapan. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(4), 820. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i4.6754>
- Wahyuni, N. S. (2016). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya Dengan Kemampuan Bersosialisasi Pada Siswa Smk Negeri 3 Medan. *Jurnal*

Diversita. 2(2).

- Wahyuningjati, N. D. (2015). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri ibu yang mempunyai anak retardasi mental (Doctoral dissertation, Program Studi Psikologi FPSI-UKSW).
- Wijaksono, R. (2016). Studi kasus tentang pengaruh dukungan sosial dalam membangun penerimaan orangtua terhadap anaknya yang autis case study of social support effect in building the parents acceptance toward their autism children. *E-Journal Bimbingan Dan Konseling Edisi 6 Tahun Ke-5 2016*, 1–10.
- Wijanarko, A., & Ediati, A. (2016). Penerimaan Diri Pada Orangtua Yang Memiliki Anak Skizofrenia. *Jurnal Psikologi*, 5(3), 424–429.
- Wijayanti, D. (2015). Subjective well-being dan penerimaan diri ibu yang memiliki anak down syndrome. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(2)
- Winarsih, M., Nasution, E., & Ori, D. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di SLB cahaya pertiwi Kota Bekasi. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, 4(2), 73–81. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/559>
- Yulianti, Utami, S., & Febriani, W. (2023). Indonesian Journal of Educational Counseling. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(1), 178–188. <https://doi.org/10.30653/001.202371.275>
- Yulikhah, S., Bukhori, B., & Murtadho, A. (2019). Self concept, self efficacy, and interpersonal communication effectiveness of student. *Psikohumaniora*, 4(1), 65–76. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v4i1.3196>
- Zulmi, M. (2021). Stress dan Dukungan Sosial sebagai Prediktor Resiliensi Mahasiswa Tahun Pertama(Studi Pada Mahasiswa UIN Suska Riau). (*Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*) 1–33. <http://repository.uin-suska.ac.id/57111/>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Skala

Tabel 1 Skala penerimaan diri sebelum uji coba

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya memberikan hadiah dan pujian ketika anak saya mau belajar hal baru				
2.	Saya memarahi anak saya jika progress belajarnya sangat lambat				
3.	Saya siap memberikan pendidikan yang tertinggi untuk anak saya				
4.	Saya takut keadaan anak saya akan mempersulit kehidupan saya				
5.	Saya menenangkan anak saya saat dia cemas di lingkungan baru				
6.	Saya menentang dan mengabaikan keinginan yang disukai anak saya				
7.	Saya terus memotivasi diri untuk dekat dengan anak demi mendapat perkembangan terbaik anak				
8.	Saya benci atas sikap anak saya				
9.	Saya acuh terhadap apapun yang dilakukan anak saya				
10.	Saya yakin anak saya dapat menjadi individu yang bermanfaat				
11.	Saya ragu anak saya dapat berkembang walaupun saya membantunya				
12.	Saya yakin bahwa anak saya merupakan amanah dari Tuhan untuk saya				

13.	Saya kesulitan mengendalikan anak saya saat tantrum				
14.	Saya menabung untuk keperluan pendidikan anak saya di masa depan				
15.	Saya kesal apabila anak saya tidak patuh dengan perintah saya				
16.	Saya bersyukur tentang kondisi anak saya				
17.	Saya memuji hasil belajar anak saya				
18.	Saya ragu anak saya dapat menyelesaikan suatu pekerjaan sendiri				
19.	Saya yakin anak saya memiliki potensi yang dapat dikembangkan				
20.	Saya kurang nyaman saat membawa anak saya ke tempat umum				
21.	Saya paham jika anak saya berteriak karena tidak bisa menyampaikan keinginannya				
22.	Saya kesulitan meluangkan waktu setiap hari untuk mendampingi dan mendidik anak saya				
23.	Saya meninggalkan kegiatan saya untuk meluangkan waktu mengajarkan anak saya				
24.	Saya enggan bersyukur tentang kondisi anak saya				
25.	Saya ragu anak saya bisa mengikuti pembelajaran seperti anak normal				
26.	Saya memantau perkembangan belajar anak saya				
27.	Saya ragu perkembangan anak saya dapat meningkat				
28.	Saya senang melihat ekspresi pada anak saya				

29.	Saya mengabaikan hal-hal yang disukai anak saya				
30.	Saya selalu memenuhi keinginan anak saya				
31.	Saya memarahi anak ketika anak melakukan kesalahan				
32.	Saya yakin anak saya membawa kebahagiaan bagi saya dan keluarga				

Tabel 2 Skala penerimaan diri sesudah uji coba

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya memberikan hadiah dan pujian ketika anak saya mau belajar hal baru				
2.	Saya memarahi anak saya jika progress belajarnya sangat lambat				
3.	Saya siap memberikan pendidikan yang tertinggi untuk anak saya				
4.	Saya takut keadaan anak saya akan mempersulit kehidupan saya				
5.	Saya menenangkan anak saya saat dia cemas di lingkungan baru				
6.	Saya menentang dan mengabaikan keinginan yang disukai anak saya				
7.	Saya terus memotivasi diri untuk dekat dengan anak demi mendapat perkembangan terbaik anak				
8.	Saya benci atas sikap anak saya				

9.	Saya acuh terhadap apapun yang dilakukan anak saya				
10.	Saya yakin anak saya dapat menjadi individu yang bermanfaat				
11.	Saya kesulitan mengendalikan anak saya saat tantrum				
12.	Saya menabung untuk keperluan pendidikan anak saya di masa depan				
13.	Saya bersyukur tentang kondisi anak saya				
14.	Saya memuji hasil belajar anak saya				
15.	Saya ragu anak saya dapat menyelesaikan suatu pekerjaan sendiri				
16.	Saya yakin anak saya memiliki potensi yang dapat dikembangkan				
17.	Saya kurang nyaman saat membawa anak saya ke tempat umum				
18.	Saya meninggalkan kegiatan saya untuk meluangkan waktu mengajarkan anak saya				
19.	Saya enggan bersyukur tentang kondisi anak saya				
20.	Saya ragu anak saya bisa mengikuti pembelajaran seperti anak normal				
21.	Saya memantau perkembangan belajar anak saya				
22.	Saya ragu perkembangan anak saya dapat meningkat				

23.	Saya senang melihat ekspresi pada anak saya				
24.	Saya yakin anak saya membawa kebahagiaan bagi saya dan keluarga				

Tabel 3 Skala konsep diri sebelum uji coba

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya memiliki kemampuan dan kekuatan untuk merawat anak saya yang berkebutuhan khusus				
2.	Saya bangga dengan kondisi anak saya				
3.	Teman saya tetap mendukung saya walaupun saya memiliki anak berkebutuhan khusus				
4.	Saya senang jika teman-teman mengajak saya untuk bermain bersama mereka				
5.	Saya merasa kurang mampu merawat anak saya yang berkebutuhan khusus				
6.	Saya kecewa karena memiliki anak berkebutuhan khusus				
7.	Saya memiliki sedikit teman karena anak saya berkebutuhan khusus				
8.	Saya lebih memilih untuk menyendiri daripada bermain dengan teman				
9.	Saya mampu menjalani berbagai hal dengan baik walaupun memiliki anak berkebutuhan khusus				
10.	Saya ikhlas menerima kondisi anak saya				
11.	Keluarga saya menerima saya walaupun memiliki anak berkebutuhan khusus				

12.	Walaupun memiliki anak berkebutuhan khusus, saya tetap percaya diri untuk bertemu dan bermain dengan teman-teman				
13.	Memiliki anak berkebutuhan khusus membatasi saya dalam melakukan banyak hal				
14.	Saya malu bersosialisasi dengan Masyarakat karena memiliki anak berkebutuhan khusus				
15.	Keluarga saya mengabaikan saya dan anak saya				
16.	Saya ragu dengan diagnose yang diberikan kepada anak saya				
17.	Saya mampu mendidik anak berkebutuhan khusus dengan baik				
18.	Saya nyaman bersosialisasi dengan masyarakat				
19.	Teman saya senang bermain dengan saya walaupun saya memiliki anak berkebutuhan khusus				
20.	Saya senang menghabiskan waktu bersama teman-teman				
21.	Saya merasa belum bermanfaat bagi siapapun				
22.	Saya merasa cemas tentang masa depan anak saya				
23.	Teman-teman mengejek saya karena anak saya berkebutuhan khusus				
24.	Saya kurang nyaman bermain dengan teman-teman				
25.	Saya mampu membantu anak saya yang berkebutuhan khusus untuk meraih cita-citanya				
26.	Saya bahagia walaupun memiliki anak berkebutuhan khusus				
27.	Keluarga saya sayang pada saya				

28.	Mudah bagi saya untuk mempelajari hal baru				
29.	Saya belum mampu membantu anak saya yang berkebutuhan khusus untuk meraih cita-citanya				
30.	Saya terbebani dengan tanggung jawab merawat anak saya				
31.	Keluarga saya merasa terganggu jika saya dan anak saya berada dirumah				
32.	Saya mengalami kesulitan dalam merawat anak berkebutuhan khusus				

Tabel 4 Skala konsep diri sesudah uji coba

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya memiliki kemampuan dan kekuatan untuk merawat anak saya yang berkebutuhan khusus				
2.	Saya bangga dengan kondisi anak saya				
3.	Saya senang jika teman-teman mengajak saya untuk bermain bersama mereka				
4.	Saya merasa kurang mampu merawat anak saya yang berkebutuhan khusus				
5.	Saya kecewa karena memiliki anak berkebutuhan khusus				
6.	Saya memiliki sedikit teman karena anak saya berkebutuhan khusus				
7.	Saya mampu menjalani berbagai hal dengan baik walaupun memiliki anak berkebutuhan khusus				

8.	Saya ikhlas menerima kondisi anak saya				
9.	Keluarga saya menerima saya walaupun memiliki anak berkebutuhan khusus				
10.	Walaupun memiliki anak berkebutuhan khusus, saya tetap percaya diri untuk bertemu dan bermain dengan teman-teman				
11.	Memiliki anak berkebutuhan khusus membatasi saya dalam melakukan banyak hal				
12.	Saya malu bersosialisasi dengan Masyarakat karena memiliki anak berkebutuhan khusus				
13.	Keluarga saya mengabaikan saya dan anak saya				
14.	Saya mampu mendidik anak berkebutuhan khusus dengan baik				
15.	Saya nyaman bersosialisasi dengan masyarakat				
16.	Teman saya senang bermain dengan saya walaupun saya memiliki anak berkebutuhan khusus				
17.	Saya merasa belum bermanfaat bagi siapapun				
18.	Saya merasa cemas tentang masa depan anak saya				
19.	Teman-teman mengejek saya karena anak saya berkebutuhan khusus				
20.	Saya mampu membantu anak saya yang berkebutuhan khusus untuk meraih cita-citanya				

21.	Saya bahagia walaupun memiliki anak berkebutuhan khusus				
22.	Keluarga saya sayang pada saya				
23.	Mudah bagi saya untuk mempelajari hal baru				
24.	Saya belum mampu membantu anak saya yang berkebutuhan khusus untuk meraih cita-citanya				
25.	Saya terbebani dengan tanggung jawab merawat anak saya				
26.	Keluarga saya merasa terganggu jika saya dan anak saya berada dirumah				
27.	Saya mengalami kesulitan dalam merawat anak berkebutuhan khusus				

Tabel 5 Skala dukungan sosial sebelum uji coba

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Keluarga mencintai saya meskipun saya memiliki anak berkebutuhan khusus				
2.	Saya mendapat tatapan kurang menyenangkan dari orang lain saat bersama anak saya di tempat umum				
3.	Sahabat saya menghibur saat saya tertekan menghadapi tantangan mengasuh anak berkebutuhan khusus				
4.	Orang lain selalu meremehkan saya karena saya memiliki anak berkebutuhan khusus				
5.	Saya kesulitan menemukan teman untuk berbagi tentang kondisi anak saya				

6.	Orangtua saya selalu memberikan nasihat saat saya bercerita tentang anak saya				
7.	Teman-teman mengabaikan saya saat saya merasa sedih dengan kondisi anak				
8.	Teman saya meluangkan waktu untuk mendengar cerita tentang perkembangan anak saya				
9.	Keluarga saya mendukung keputusan saya yang berkaitan dengan anak saya				
10.	Keluarga besar saya sulit menerima kondisi anak saya				
11.	Orang terdekat saya memberikan dukungan yang membuat saya merasa dihargai dan semangat merawat anak saya				
12.	Saya diabaikan saat menghadiri acara keluarga karena anak saya berkebutuhan khusus				
13.	Keluarga saya mengabaikan saat saya berbicara tentang kondisi anak saya				
14.	Pasangan saya mendukung keputusan saya terkait pola asuh kepada anak				
15.	Keluarga saya menentang keputusan saya terkait pola asuh kepada anak				
16.	Teman-teman menghargai ide dan gagasan yang saya sampaikan dalam berbagai hal				
17.	Teman saya memberikan bantuan berupa obat-obatan dan makanan sehat untuk anak saya				
18.	Semua orang mengabaikan saya saat saya membutuhkan biaya untuk kebutuhan anak				
19.	Saya mendapat bantuan biaya untuk terapi anak saya dari keluarga saya				

20.	Keluarga saya enggan memberikan bantuan untuk kebutuhan anak saya				
21.	Keluarga tidak membantu saya ketika saya kewalahan mengasuh anak				
22.	Keluarga membantu mengasuh anak saya ketika saya sedang sibuk				
23.	Teman-teman menjauh saat saya meminta bantuan				
24.	Saudara saya merekomendasikan beberapa saran untuk terapi anak saya				
25.	Saudara saya memberikan saran terkait pola asuh anak berkebutuhan khusus				
26.	Saudara saya menyalahkan pola asuh saya dan enggan memberi saran				
27.	Saran dari keluarga sangat membantu saya dalam merawat anak				
28.	Ketika saya berkeluh kesah, teman-teman enggan memberikan saran				
29.	Saya merasa kurang mendapat arahan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus				
30.	Teman saya memberikan arahan kepada saya dalam mengasuh anak				
31.	Keluarga saya kurang memberikan informasi terkait penanganan saat anak saya tantrum				
32.	Saudara saya memberikan masukan mengenai cara menangani anak yang tantrum				

Tabel 6 Skala dukungan sosial sesudah uji coba

NO	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Keluarga mencintai saya meskipun saya memiliki anak berkebutuhan khusus				
2.	Saya mendapat tatapan kurang menyenangkan dari orang lain saat bersama anak saya di tempat umum				
3.	Sahabat saya menghibur saat saya tertekan menghadapi tantangan mengasuh anak berkebutuhan khusus				
4.	Orang lain meremehkan saya karena saya memiliki anak berkebutuhan khusus				
5.	Saya kesulitan menemukan teman untuk berbagi tentang kondisi anak saya				
6.	Orangtua saya selalu memberikan nasihat saat saya bercerita tentang anak saya				
7.	Teman-teman mengabaikan saya saat saya merasa sedih dengan kondisi anak				
8.	Teman saya meluangkan waktu untuk mendengar cerita tentang perkembangan anak saya				
9.	Keluarga saya mendukung keputusan saya yang berkaitan dengan anak saya				
10.	Keluarga besar saya sulit menerima kondisi anak saya				

11.	Orang terdekat saya memberikan dukungan yang membuat saya merasa dihargai dan semangat merawat anak saya				
12.	Saya diabaikan saat menghadiri acara keluarga karena anak saya berkebutuhan khusus				
13.	Keluarga saya mengabaikan saat saya berbicara tentang kondisi anak saya				
14.	Pasangan saya mendukung keputusan saya terkait pola asuh kepada anak				
15.	Keluarga saya menentang keputusan saya terkait pola asuh kepada anak				
16.	Teman-teman menghargai ide dan gagasan yang saya sampaikan dalam berbagai hal				
17.	Teman saya memberikan bantuan berupa obat-obatan dan makanan sehat untuk anak saya				
18.	Semua orang mengabaikan saya saat saya membutuhkan biaya untuk kebutuhan anak				
19.	Keluarga tidak membantu saya ketika saya kewalahan mengasuh anak				
20.	Keluarga membantu mengasuh anak saya ketika saya sedang sibuk				
21.	Teman-teman menjauh saat saya meminta bantuan				
22.	Saudara saya merekomendasikan beberapa saran untuk terapi anak saya				

23.	Saudara saya memberikan saran terkait pola asuh anak berkebutuhan khusus				
24.	Saudara saya menyalahkan pola asuh saya dan enggan memberi saran				
25.	Saran dari keluarga sangat membantu saya dalam merawat anak				
26.	Ketika saya berkeluh kesah, teman-teman enggan memberikan saran				
27.	Saya merasa kurang mendapat arahan dalam mengasuh anak berkebutuhan khusus				
28.	Keluarga saya kurang memberikan informasi terkait penanganan saat anak saya tantrum				
29.	Saudara saya memberikan masukan mengenai cara menangani anak yang tantrum				

Lampiran 2 Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

A. PETUNJUK PENGISIAN

1. Isilah identitas diri dengan benar.
2. Jawablah sesuai dengan kondisi saat ini yang menggambarkan diri anda saat berperan sebagai orangtua yang memiliki dan mengasuh anak berkebutuhan khusus.
3. Dengan memberi tanda centang (✓) pada jawaban yang sesuai. Dalam pengisian hanya terdapat satu jawaban pada setiap pernyataan.
4. Jika anda merasa jawaban anda kurang tepat maka berilah tanda (=) pada jawaban asal, kemudian memberi tanda centang (✓) pada jawaban yang sesuai.
5. Jawablah dan teliti kembali pernyataan yang telah dijawab supaya tidak ada yang terlewat.

Keterangan:

S : Sesuai

SS : Sangat Sesuai

TS : Tidak Sesuai

STS : Sangat Tidak Sesuai

Dalam menjawab pernyataan ini tidak ada jawaban benar atau salah. Maka isilah pernyataan ini dengan jujur sesuai diri dan kondisi anda saat ini yang menggambarkan peran dan pengalaman anda selama memiliki serta mengasuh anak berkebutuhan khusus. Identitas dan hasil pengisian kuisisioner akan dirahasiakan secara penuh oleh peneliti dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian skripsi. Saya Lailati Nisrokha mahasiswa semester 8 Psikologi UIN Walisongo Semarang mengucapkan terimakasih atas bantuan orangtua/walimurid dalam mengisi kuisisioner ini.

B. IDENTITAS DIRI

Nama (inisial) :

Usia :

Jenis Kelamin : ☐ Laki-laki ☐ Perempuan

Pekerjaan :

Pendidikan :

Peran/sebagai : ☐ Ayah ☐ Ibu ☐ Wali

Saya bersedia untuk mengisi kuesioner ini : ☐ Bersedia

Lampiran 3 Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas

Hasil Uji Coba Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Konsep Diri

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.891	32

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1.01	95.33	56.920	.591	.885
X1.02	95.30	58.355	.467	.887
X1.03	95.60	61.352	.170	.891
X1.04	95.60	60.593	.363	.890
X1.05	95.60	59.214	.325	.890
X1.06	95.57	54.392	.744	.880
X1.07	95.93	57.582	.422	.888
X1.08	96.60	66.662	-.569	.906
X1.09	95.50	59.431	.431	.888
X1.10	94.87	58.533	.449	.888
X1.11	95.43	57.633	.479	.887
X1.12	95.57	59.633	.502	.888
X1.13	95.53	57.430	.573	.885
X1.14	95.53	56.464	.704	.883
X1.15	95.47	56.464	.573	.885
X1.16	95.83	60.626	.121	.895
X1.17	95.50	58.052	.545	.886
X1.18	95.60	59.283	.476	.888
X1.19	95.53	59.361	.490	.888
X1.20	96.23	62.875	-.118	.900
X1.21	95.40	57.628	.530	.886
X1.22	95.77	54.323	.752	.880
X1.23	95.53	59.085	.543	.887
X1.24	95.80	60.028	.171	.894
X1.25	95.53	58.051	.489	.887
X1.26	95.53	56.740	.476	.887
X1.27	95.20	57.476	.567	.885
X1.28	95.60	59.076	.514	.887
X1.29	95.77	58.461	.463	.887
X1.30	95.27	56.754	.529	.886
X1.31	95.50	56.259	.697	.883
X1.32	95.63	56.516	.630	.884

2. Uji Validitas dan Reliabilitas Dukungan Sosial

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.931	32

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X2.01	92.57	84.530	.524	.929
X2.02	93.07	82.685	.595	.928
X2.03	92.83	85.937	.515	.929
X2.04	92.90	82.714	.701	.927
X2.05	92.80	86.786	.458	.930
X2.06	92.67	85.126	.519	.929
X2.07	92.80	86.166	.449	.930
X2.08	92.93	87.168	.420	.930
X2.09	92.80	86.579	.485	.929
X2.10	92.50	83.914	.559	.929
X2.11	92.67	84.368	.599	.928
X2.12	92.53	86.189	.472	.930
X2.13	92.77	82.737	.790	.926
X2.14	92.40	86.248	.426	.930
X2.15	92.93	82.616	.680	.927
X2.16	92.80	86.166	.540	.929
X2.17	93.27	85.168	.427	.930
X2.18	92.83	86.213	.600	.929
X2.19	93.17	90.764	-.055	.936
X2.20	92.87	87.568	.292	.931
X2.21	92.97	86.240	.423	.930
X2.22	92.93	85.099	.704	.928
X2.23	92.87	83.430	.762	.926
X2.24	92.70	84.217	.509	.929
X2.25	92.90	83.817	.593	.928
X2.26	92.83	81.937	.772	.926
X2.27	92.67	85.885	.514	.929
X2.28	92.87	83.499	.753	.926
X2.29	92.87	81.913	.736	.926
X2.30	93.33	86.713	.238	.934
X2.31	92.97	84.516	.613	.928
X2.32	92.83	86.626	.539	.929

3. Uji Validitas dan Reliabilitas Penerimaan Diri

Case Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0
a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.			

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.915	32

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Y.01	97.20	86.717	.749	.909
Y.02	97.57	90.047	.557	.912
Y.03	96.90	91.679	.436	.913
Y.04	97.23	87.082	.628	.910
Y.05	97.23	87.633	.768	.909
Y.06	97.07	88.961	.610	.911
Y.07	97.03	88.723	.694	.910
Y.08	96.87	88.326	.496	.913
Y.09	97.23	86.392	.681	.909
Y.10	97.13	90.602	.554	.912
Y.11	97.53	93.292	.221	.917
Y.12	96.57	93.909	.266	.915
Y.13	97.43	87.357	.777	.909
Y.14	96.97	89.137	.632	.911
Y.15	97.80	94.648	.109	.918
Y.16	96.77	91.564	.457	.913
Y.17	97.00	90.621	.495	.913
Y.18	97.43	88.599	.595	.911
Y.19	97.30	89.597	.748	.910
Y.20	97.20	86.579	.700	.909
Y.21	97.37	93.551	.231	.916
Y.22	97.57	94.668	.112	.918
Y.23	97.43	91.151	.561	.912
Y.24	96.87	91.085	.355	.915
Y.25	97.77	87.082	.686	.910
Y.26	97.10	93.266	.311	.915
Y.27	97.57	88.668	.620	.911
Y.28	97.03	90.447	.602	.912
Y.29	97.20	92.097	.294	.916
Y.30	97.17	93.178	.199	.917
Y.31	98.20	97.476	-.151	.921
Y.32	96.63	91.895	.472	.913

Lampiran 4 Skor Responden

SKOR RESPONDEN

NO	Penerimaan Diri (Y)	Konsep Diri (X1)	Dukungan Sosial (X2)
1.	73	72	78
2.	74	83	87
3.	86	101	104
4.	80	86	92
5.	82	89	82
6.	77	88	100
7.	72	95	100
8.	72	82	87
9.	72	76	76
10.	72	81	86
11.	87	100	115
12.	84	96	91
13.	79	99	92
14.	71	78	81
15.	78	93	100
16.	81	85	94
17.	69	78	87
18.	84	93	88
19.	76	81	87
20.	67	85	87
21.	79	90	88
22.	95	102	113
23.	84	108	112
24.	71	81	85
25.	88	97	100
26.	87	101	99
27.	80	86	88
28.	77	84	89
29.	90	98	112
30.	71	76	87
31.	89	99	97
32.	75	86	87
33.	80	83	82
34.	80	91	92
35.	83	106	113
36.	85	87	90
37.	72	81	87
38.	68	76	83
39.	75	86	82
40.	71	83	88

41.	79	83	85
42.	83	95	89
43.	69	82	86
44.	69	87	95
45.	73	87	90
46.	67	72	75
47.	91	107	110
48.	87	92	86
49.	86	93	97
50.	74	82	87
51.	72	80	84
52.	85	89	85
53.	81	81	86
54.	72	81	84
55.	71	81	86
56.	91	103	92
57.	75	81	96
58.	74	82	87
59.	72	86	87
60.	87	93	101
61.	82	84	92
62.	80	90	89
63.	65	77	85
64.	71	81	81
65.	58	62	66
66.	82	93	91
67.	88	90	97
68.	86	94	93
69.	70	89	88
70.	96	108	113
71.	83	87	92
72.	57	62	68
73.	79	86	87
74.	68	78	84
75.	73	76	77
76.	83	96	91
77.	64	76	74
78.	87	95	102
79.	87	103	102
80.	72	81	87
81.	89	102	102
82.	83	87	94
83.	80	84	88
84.	71	80	84

85.	90	99	94
86.	80	81	89
87.	79	94	94
88.	79	81	87
89.	91	108	113
90.	76	85	86

Lampiran 5 Deskripsi Data dan Kategorisasi Variabel

DESKRIPSI DATA DAN KATEGORISASI VARIABEL

1. Deskriptif Data

Statistics					
		Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Pendidikan
N	Valid	90	90	90	90
	Missing	0	0	0	0
Mean		2.70	1.74	1.49	2.80
Median		3.00	2.00	1.00	3.00
Minimum		1	1	1	1
Maximum		4	2	4	4

a. Berdasarkan usia

Usia					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<31	3	3.3	3.3	3.3
	31-40	32	35.6	35.6	38.9
	41-50	44	48.9	48.9	87.8
	>50	11	12.2	12.2	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

b. Berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	23	25.6	25.6	25.6
	Perempuan	67	74.4	74.4	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

c. Berdasarkan pekerjaan

Pekerjaan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	IRT	50	55.6	55.6	55.6
	Wiraswasta	37	41.1	41.1	96.7
	Pejabat Negara	2	2.2	2.2	98.9
	Tenaga Pengajar	1	1.1	1.1	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

d. Berdasarkan pendidikan

Pendidikan					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	8	8.9	8.9	8.9
	SMP	14	15.6	15.6	24.4
	SMA/SMK	56	62.2	62.2	86.7
	Perguruan Tinggi	12	13.3	13.3	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

2. Kategorisasi Variabel Konsep Diri

Konsep Diri					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	10	11.1	11.1	11.1
	Sedang	63	70.0	70.0	81.1
	Tinggi	17	18.9	18.9	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

3. Kategorisasi Variabel Dukungan Sosial

DUKUNGANSOSIAL					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	7	7.8	7.8	7.8
	Sedang	70	77.8	77.8	85.6
	Tinggi	13	14.4	14.4	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

4. Kategorisasi Variabel Penerimaan Diri

PENERIMAANDIRI					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	11	12.2	12.2	12.2
	Sedang	59	65.6	65.6	77.8
	Tinggi	20	22.2	22.2	100.0
	Total	90	100.0	100.0	

Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP

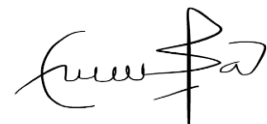
A. Identitas Diri

Nama Lengkap : Lailati Nisrokha
Tempat & Tanggal Lahir : Pekalongan, 24 September 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Rumah : Klunjukan, Sragi, Kabupaten Pekalongan
No. Handphone : 085640279475
Email : lailatinisrokha24@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD N 02 Klunjukan
2. SMP N 04 Sragi
3. SMA Al-Fusha
4. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Semarang, 10 Maret 2025



Lailati Nisrokha

Lampiran 7 Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN**

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus III Ngaliyan telp/Fax (024)76430819 Semarang 50185
Email: ipk@walisongo.ac.id; Website: ipk.walisongo.ac.id

Nomor : 513/Un.10.7/D1/KM.00.01/01/2025 Semarang, 31 Januari 2025
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Riset/Penelitian

Yth.

Kepala SLB BC Swadaya Kota Semarang
Di Tempat

Assalamu`alaikum Wr. Wb.

Dengan Hormat,Kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang dengan ini kami memohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin riset kepada :

Nama : Lailati Nisrokha
NIM : 2107016019
Program Studi : Psikologi
Semester : VIII (Delapan)
Judul Skripsi : Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus

Waktu Penelitian : 3 Februari 2025 s.d. Selesai
Lokasi Penelitian : SLB BC Swadaya Kota Semarang

Demikian surat permohonan riset, dan dipergunakan sebagaimana mestinya.
Wassalamu`alaikum Wr. Wb.

An. Dekan,

Wakil Dekan Bidang Akademik &
Kelembagaan



Nadatus Salama, Ph.D

NIP.197806112008012016

Tembusan :

Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang

Lampiran 8 Surat Tanda Selesai Penelitian

SURAT TANDA SELESAI PENELITIAN



SEKOLAH LUAR BIASA – B, C SWADAYA SEMARANG
(TKLB,SDLB,SMPLB,SMALB)
Jl. Seteran Utara II No. 2 Semarang Kode Pos 50134 Telp. (024) 86400010
Email : slbbcswadaya@gmail.com

SURAT KETERANGAN

No. 091/ Sek. Swd/II/2025

Berdasarkan surat No. 513/Un.10.7DI/KM.00.01/01/2025 tanggal 31 Januari 2025 dari Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo Semarang, perihal Permohonan Ijin Riset/ Penelitian di SLB-B, C Swadaya Semarang, maka Kepala Sekolah, menerangkan :

NO	Nama	Nim	Semester	Fakultas
1	Lailati Nisrokha	2107016019	VIII (Delapan)	Psikologi dan Kesehatan UIN Walisongo

Bahwa mahasiswa tersebut telah melaksanakan Kuesioner untuk penelitian dengan judul "Hubungan Antara Konsep Diri dan Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri Orang Tua Anak Berkebutuhan Khusus".

Demikian surat keterangan ini sehingga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Semarang, 17 Februari 2025

Kepala Sekolah

[Handwritten signature]

Muhammad Salfuddin, S.Pd.I, M.Pd
NIP. -